

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil dari proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta yang ada untuk dilakukan proses analisis data dengan menggunakan teori yang sudah ada dalam sumber referensi. Melalui usaha dan pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisis objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif dalam memecahkan suatu persoalan. Sedangkan dalam penelitian ini, hasil penelitian yang akan dianalisis adalah tentang Implementasi Pendidikan Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0. Berikut ini secara garis besar akan dipaparkan hasil penelitiannya:

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus secara geografis terletak di Jl. Sewonegoro no. 25-29 Jekulo Kudus 59382 telp. (0291) 4246020,435937. Pondok Pesantren Darul Falah merupakan salah satu pesantren *salafi* yang terletak di Desa Jekulo Kecamatan Kudus Jawa Tengah dengan luas 1630 m. Desa Jekulo merupakan daratan rendah yang sebelah selatannya berbatasan dengan Desa Bulung Cangkring, sebelah utaranya berbatasan dengan Desa Tanjung Rejo, sebelah timurnya berbatasan dengan Desa Klaling dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Hadipolo. Mengenai batas pondok pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus jika dijelaskan secara teritorial adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah selatan berbatasan dengan Masjid Baitus Salam Jekulo.
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Pondok Pesantren As-Sanusiyah.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Pondok pesantren Bareng 1923.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Tanah Makam Jekulo dan Sungai Bareng.

Aspek sosial ekonomi masyarakat Jekulo bervariasi karena terletak di jalan pantura, dengan demikian desa ini memiliki sistem ekonomi yang berpusat pada sektor perdagangan, pertanian, perindustrian. Sedangkan dalam segi pendidikannya, desa Jekulo terletak pada pusat pesantren. Hal tersebut dikarenakan terdapat kurang lebih sekitar sebelas pondok pesantren yang berada di desa Jekulo.

Kompleks Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus terdapat empat kompleks yang terdiri dari dua kompleks putra dan dua kompleks putri. Dan setiap kompleksnya diapit oleh rumah para Kiai atau pengusaha Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus yaitu K.H. Ahmad Badawi, K.H. Muhammad Jazuli, S.Ag.,M.H., K.H. Alamul Yaqin, S.Hi., K.H. Ahmad Hamdi Asmu'i, Lc.,M.H., dan K. M. Syihabuddin, S.Th.I., M.Ag.¹

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus berawal dari pemanfaatan sebuah bangunan milik H. Basyir yang merupakan penduduk asli desa Jekulo. Bangunan tersebut kemudian diwakafkan kepada K.H. Ahmad Basyir (pendiri Pondok Pesantren Darul Falah). Berkat bantuan tersebut, baik yang berupa materi maupun spirit dari para sahabat, keluarga, dan masyarakat sekitar, bangunan tersebut akhirnya diperbaiki menjadi sebuah mushola yang digunakan untuk belajar ilmu agama seperti ilmu Al-Qur'an maupun kitab klasik (kitab kuning).

Tepat pada tanggal 1 Januari tahun 1970 M akhirnya sebuah Pondok Pesantren diresmikan. Pondok Pesantren tersebut diberi nama "Darul Falah" yang artinya rumah orang-orang yang beruntung. Makna tersebut sesuai dengan harapan yang hendak diinginkan oleh santri yang sedang mencari ilmu di pondok tersebut agar nantinya mereka menjadi orang-orang yang beruntung baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawinya dan dapat berguna atau bermanfaat bagi masyarakat. Awalnya jumlah santri

¹ "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 25 September 2020.," n.d.

yang ada di pondok pesantren tersebut hanya beberapa gelintir orang saja. Santri tersebut berasal dari daerah lain dan ada juga berasal dari desa sekitar. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren mulai membutuhkan penambahan berbagai fasilitas-fasilitas yang diperlukan. Serta semakin tingginya simpati dari kalangan masyarakat, maka santri yang mengajipun juga bertambah banyak. Hal tersebut menjadikan pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah ini dikenal sebagai sosok yang giat dan memiliki semangat yang tinggi dalam mengkaji ilmu agama Islam.

Adanya dukungan dan penghargaan dari masyarakat yang semakin positif terhadap Pondok Pesantren Darul Falah, maka pada tanggal 1 Oktober tahun 1972 M dilakukan renovasi dan pembangunan asrama santri, yaitu sebuah bangunan yang letaknya berada pada tanah pribadi milik Kiai Basyir yang tepatnya sebelah barat kediaman beliau. Sehingga pada saat itu Pondok Pesantren Darul Falah sudah memiliki dua gedung asrama atau pondok pesantren. Melihat bangunan yang pertama yang masih berupa rumah kuno dan kurang layak dihuni oleh para santri yang ada. Karena keterbatasan ruang dan fasilitas tersebut, maka pada tahun 1984 M bangunan tersebut diperbaiki sesuai dengan kebutuhan dan seiring berkembangnya zaman.

Adanya kesungguhan dalam mengelola berbagai fasilitas-fasilitas pendidikan yang ada sebagai penunjang kemajuan pondok pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Falah pada tanggal 3 September tahun 1986 M diberikan kepercayaan oleh pemerintah Republik Indonesia (RI) dibawah Departemen Penerangan untuk mengelola Pusat Informasi Pesantren (PIP) di kabupaten Kudus. Untuk memenuhi kebutuhan para santri dari segi wawasan dan pengetahuan umum maupun keterampilannya, maka K.H. Ahmad Basyir mendirikan yayasan pendidikan “Nurul Ulum”. Yayasan NurulUlum ini memiliki fasilitas-fasilitas pendidikan formal mulai dari sekolah tingkat dasar sampai menengah atas misalnya seperti Taman Kanak-kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan juga Madrasah Aliyah (MA). Yayasan tersebut

tidak hanya digunakan bagi para santri saja, akan tetapi juga dapat digunakan oleh masyarakat sekitar dengan kapasitas tampung sebanyak \pm 950 siswa-siswi.

Selama beberapa tahun telah berhasil mendidik dan membimbing parasantri bahkan banyak menghasilkan alumni-alumni yang telah kembali di masyarakat. Adanya hubungan yang kuat terhadap lingkungan pesantren ternyata membuat beberapa dari alumni tersebut khususnya yang memiliki anak perempuan sangat mendorong agar didirikan pondok pesantren untuk putri. Dan berdasarkan kebutuhan tersebut dengan adanya pertimbangan akhirnya berdirilah Pondok Pesantren Darul Falah Putri tepat pada tahun 1994 M.

Menurut K.H. Ahmad Basyir, tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah ini tidak lain adalah untuk mendidik dan membimbing para santri agar dapat menguasai pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam yang memiliki prinsip hidup sederhana, menjadi orang yang bermanfaat dan berakhlakul karimah. Sebab menurut beliau banyak orang yang pandai tetapi berakhlak buruk dan banyak juga orang-orang yang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat. Selain itu, banyak juga orang-orang yang paham ilmu agama tetapi tidak tahu kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren ini lebih menekankan pada prinsip kesederhanaan, *akhlakul karimah* dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan.²

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Darul Falah

Pondok Pesantren Darul Falah merupakan pondok yang dimiliki dan diasuh oleh K.H. Ahmad Basyir yang mempunyai visi, misi dan tujuan bagi pondok pesantrennya. Adapun visi, misi dan tujuan dari Pondok Pesantren Darul Falah yakni sebagai berikut:

a. Visi

Mencetak insan yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, terampil,

² “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 25 September 2020.,” n.d.

mampu berkompetisi, dalam era global serta berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa.

b. Misi

- 1) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim dan muslimah yang berakhlakul karimah serta berhaluan Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah*.
- 2) Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim dan muslimah yang berguna bagi masyarakat dan negara.
- 3) Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim dan muslimah sebagai kader-kader ulama' dan *mubaligh* yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari'at agama Islam secara utuh.
- 4) Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara.
- 5) Menciptakan situasi yang kondusif untuk mendukung tercapainya visi pondok pesantren.
- 6) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor khususnya yang bermental spirit.

c. Tujuan

Tujuan didirikannya Pondok Pesantren Darul Falah ini tidak lain adalah untuk mendidik dan membimbing para santri agar dapat menguasai pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam yang memiliki prinsip hidup sederhana, menjadi orang yang bermanfaat dan berakhlakul karimah. Sebab menurut beliau banyak orang yang pandai tetapi berakhlak buruk dan banyak juga orang-orang yang pintar tetapi tidak diterima di masyarakat. Selain itu, banyak juga orang-orang yang paham ilmu agama tetapi tidak tahu kebutuhannya dan kebutuhan masyarakat. Oleh sebab itu, pesantren ini lebih menekankan pada prinsip kesederhanaan, *akhlakul karimah* dan pengabdian kepada masyarakat sebagai sasaran dalam mengelola pendidikan. Salah satu yang harus dimiliki oleh

sebuah lembaga adalah visi dan misi yang jelas untuk mengetahui arah atau pandangan kemana lembaga itu akan dituju. Begitu juga Pondok Pesantren Darul Falah, walaupun lembaganya yang berbasis *salafi* (tradisional), tetapi juga harus memiliki visi dan misi.³

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah

Untuk kelangsungan dan kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Jekulo Kudus, maka dibuatlah struktur organisasi atau susunan kepengurusan untuk mengembangkan, menjamin dan mewujudkan mekanisme kerja yang bertanggung jawab. Dan berdasarkan hasil keputusan rapat tim formatur yang dikuatkan dengan surat keputusan (SK) pengasuh No: No/Kep/PPDFIV/II/2019 maka menetapkan dan mengesahkan bahwa pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Periode 2020-2021 M/ 1441-1442 H adalah sebagai berikut:⁴



³ “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 17 September 2020.,” n.d.

⁴ “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 17 September 2020.”

Bagan 4.1
Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri



5. Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Darul Falah

Untuk bisa menjadikan tertibnya suatu kegiatan di Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus, maka dibentuklah jadwal kegiatan yang meliputi kegiatan harian, kegiatan mingguan dan kegiatan tahunan. Berikut adalah tabel jadwal kegiataanya: ⁵

Tabel 4.1
Kegiatan Harian

No	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan			Keterangan
		Hari	Waktu	Tempat	
1.	<i>Musyafaha</i> h Al- Qur'an	Sabtu, Ahad, Selasa, Rabu, Jum'at	<i>Ba'dal</i> maghrib (santri <i>salaf</i> dan santri sekolah)	<i>Ndalem</i>	Diampu oleh pengasuh, jika berhalangan, diwakili santri senior.
2.	Kajian Kitab	Sabtu, Ahad, Senin, Rabu, Kamis	08:00- 10:00 WIB 17:00- 18:00 WIB 20:00- 22:00 WIB	DAFA III DAFA IV (gedung Aula IV) DAFA III	Diampu oleh K.H. Ahmad Badawi, M.B.A. Kitab kajian <i>Ihya' Ulumudin</i> . Oleh K.H. Ahmad Jazuli, S.Ag. kitab kajian: <i>Fathul Qorib</i> (proses), <i>Ta'lim Muta'alim</i> . Oleh K.H. Ahmad Badawi, M.B.A. kitab kajian: <i>Tafsir</i>

⁵ "Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 17 September 2020."

				DAFA IV (gedung Aula III)	<i>Jalalain.</i> Oleh K.H. M. Jazuli, S. Ag. Kitab kajian: <i>Riyadus Sholikhin.</i>
3.	Tahassus An-nasyri	Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis	14:30-16:30 WIB	DAFA III dan DAFA IV	Santri dikelompokkan sesuai kelas masing-masing. Adapun jadwal pelajaran bisa dilihat dalam lampiran.
4.	Belajar bersama	Sabtu, Ahad, Selasa, Rabu, Jum'at	Setelah <i>Ngaos</i> Abah	Gedung Aula IV Gedung Aula III (Utara) Gedung Aula III (selatan) Aula I	Untuk santri sekolah (MA) dan kuliah Untuk santri <i>salaf</i> Untuk santri <i>Tahfidz</i> Untuk anak MTs.
5.	Pembacaan <i>Asma'ul Husna</i>	Harian	Sebelum Salat Jama'ah	Aula IV	Dibaca secara bersama-sama.
6.	Salat Berjamaah (subuh, maghrib, isya')	Harian	Menyesuaikan	Aula I dan IV	Bersama-sama.
7.	<i>Tartilan</i>	Sabtu, Ahad, Senin	Setelah Jama'ah Subuh	Aula I dan Gedung Aula IV	Masing-masing santri berkumpul sesuai kelompoknya

					untuk membaca seperempat juz secara bergantian.
--	--	--	--	--	---

Tabel 4.2
Kegiatan Mingguan

No.	Jenis kegiatan	Pelaksanaan			Keterangan
		Hari	Waktu	Tempat	
1.	Latihan <i>Khitobah</i>	Senin	Pukul 19:30-21:30 WIB	Gedung Aula IV	Petugas sesuai urutan kamar
2.	Pembacaan <i>Al-Barzanji</i>	Kamis	Pukul 19:30-21:30 WIB	Gedung Aula IV	Petugas sesuai urutan kamar
3.	Pembacaan Surat Yasiin dan <i>Tahlil</i>	Kamis	<i>Ba'dal</i> Magrib	Aula IV	Dipimpin oleh seorang imam sesuai jadwal yang ditentukan
4.	<i>Muqoddaman</i>	Jum'at	<i>Ba'dal</i> subuh	Aula IV	Dilaksanakan 1 minggu sekali dengan juz yang berbeda-beda hingga khatam (dipimpin santri senior)
5.	Pembacaan <i>Waqi'ah</i>	Jum'at	Pukul 15:00 WIB	Aula IV	Dipimpin oleh seorang imam sesuai jadwal yang

					telah ditentukan
6.	Pembacaan Surat Ar-Rahman, dan Ad-Dukhan	Rabu	<i>Ba'dal</i> Subuh	Aula IV	Dipimpin oleh seorang imam sesuai jadwal yang telah ditentukan
7.	Pembacaan surat Al-Fath dan Al-Mulk	Kamis	<i>Ba'dal</i> Subuh	Aula IV	Dipimpin oleh seorang imam sesuai jadwal yang telah ditentukan
8.	<i>Nadhoman</i> Bersama	Selasa	<i>Ba'dal</i> subuh	Aula I dan Aula IV	Kitab bacaan <i>nadhoman</i> menyesuaikan kelas takhasus
9.	Jama'ah Salat Ashar	Jum'at	Menyesuaikan	Aula IV	Bersama-sama
10.	Setoran Hafalan	Selasa & Jum'at	<i>Ba'dal</i> Ashar	Aula IV	Sesuai kelas <i>takhassus</i>
11.	Ziarah	Jum'at	<i>Ba'dal</i> Subuh	<i>Maqbaroh</i> K.H. Ahmad Basyir	Bergiliran
12.	Salat Dhuha	Jum'at	Pagi 09:30 WIB	Aula IV	Bergiliran
13.	Pembacaan <i>Dala'il Khairat</i>	Malam Selasa	<i>Ba'dal</i> Maghrib	Aula IV	Bersama-sama
14.	Latihan <i>Khitobah</i>	Senin	Pukul 19:30-21:30 WIB	Gedung Aula IV	Petugas sesuai urutan kamar

Tabel 4.3

Kegiatan Bulanan

No.	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan			Keterangan
		Hari	Waktu	Tempat	
1.	<i>Qiyamul Lail</i>	Malam Jum'at kliwon	Pukul 02:30-03:30 WIB	Aula IV	Bersama-sama
2.	Pembacaan <i>Manaqib</i>	Malam Jum'at legi	<i>Ba'dal Al-Barjanzi</i>	Aula IV	Bersama-sama
3.	<i>Istighosah</i>	Malam Jum'at wage	<i>Ba'dal Istighosah</i>	Aula IV	Bersama-sama
4.	<i>Qiyamul Lail</i>	Malam Jum'at kliwon	Pukul 02:30-03:30 WIB	Aula IV	Bersama-sama

Tabel 4.4
Kegiatan Tahunan

No.	Jenis kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1.	Maulid Nabi Muhammad SAW	12 Robi'ul awal 1439 H, di gedung Aula IV	Semua santri Darul Falah IV
2.	<i>Haul Muallif Dala'il Khairat</i>	16 Robi'ul awal 1439 H, di Pondok Pesantren Darul Falah	Semua santri Darul Falah I, II, III, dan IV
3.	<i>Isro' Mi'roj</i> Nabi Muhammad SAW	27 Rajab 1438 H, di gedung Aula IV	Semua santri Darul Falah III dan IV
4.	<i>Akhirussanah</i>	10 Sya'ban 1438 H, di DAFA III dan DAFA IV	Semua santri Darul Falah I, II, III dan IV
5.	<i>Nuzulul Qur'an</i>	17 Ramadhan 1438 H, di gedung Aula IV	Semua santri Darul Falah IV
6.	<i>Kilatan Ramadhan</i>	1 - 20 Ramadhan	Semua santri

		1438 H, di Pondok Pesantren Darul Falah	Darul Falah I, II, III, dan IV
7.	MATASBA (masa <i>ta'aruf</i> santri baru)	Di gedung Aula IV	Semua santri Darul Falah IV
8.	Gebyar lomba akhir tahun & penggalian bakat	Di gedung Aula IV & Aula I	Semua santri Darul Falah IV

Tabel 4.5
Kegiatan Harian Santri *Bil-khifdzi*

No.	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Pemberlakuan jam belajar	di gedung Aula IV	Semua santri bil hifdzi

Tabel 4.6
Kegiatan Mingguan Santri *Bil-Khifdzi*

No.	Kegiatan	Waktu dan Tempat	Keterangan
1.	Jam belajar Tajwid	Malam Rabu di gedung Aula III	Semua santri bil hifdzi
2.	Jam belajar <i>tartilan</i>	Malam Kamis di gedung Aula IV	Semua santri bil hifdzi
3.	Evaluasi mingguan	Jum'at sore <i>bakdal</i> ashar di Aula IV dan sabtu pagi	Semua santri bil hifdzi
4.	Semaan mingguan	Selasa dan Jum'at setelah salat subuh	Santri bil hifdzi

Tabel 4.7
Kegiatan Bulanan Santri *Bil-khifdzi*

No.	Kegiatan	Waktu	Keterangan
1.	Laporan bulanan	Ahir bulan	Semua santri bil hifdzi
2.	Rapat / <i>muhasabah</i>	Minggu terakhir	semua santri bil hifdzi

6. Tata Tertib Pondok Pesantren Darul Falah

Tata tertib pesantren merupakan sebuah peraturan yang harus ditaati bagi semua santri di pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus memiliki beberapa peraturan, diantaranya adalah:⁶

- a. Santri yang pulang atau keluar dari kompleks pondok wajib izin ke pengurus terlebih dahulu, kemudian ke pengasuh.
- b. Santri yang pulang terlambat atau kembali ke pondok wajib melaksanakan *takziran* berupa kebersihan sesuai dengan keterlambatan.
- c. Memakai pakaian yang sopan di area pondok atau ketika keluar pondok.
 - 1) Larangan memakai jaket saat keluar pondok
 - 2) Larangan memakai kaos oblong ketika keluar pondok
 - 3) Memakai baju rapi, berkerudung rapi saat dijenguk keluarganya, dll.
- d. Menertibkan ketentraman pondok berupa larangan gaduh.
- e. Batas waktu
 - 1) Anak Sekolah

Maksimal pukul 07:00 *istiwak* sudah wajib keluar dari area pondok, kecuali jika baru pulang dari rumah. Maksimal pukul 14:25 *istiwak* sudah wajib berada di pondok, kecuali jika ada

⁶ “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 17 September 2020.”

kepentingan. Apabila ada kepentingan, wajib izin ke pengurus terlebih dahulu.

2) Anak Kuliah

Maksimal pukul 17:00 *istiwak* sudah wajib berada di pondok, kecuali bila ada kepentingan. Apabila ada kepentingan, wajib izin ke pengurus terlebih dahulu.

- f. Para santri dilarang pacaran atau *muhadatsah* yang melanggar syari'at Islam baik secara *murosalah* (surat menyurat) atau yang lainnya.
- g. Para santri dilarang mencuri.
- h. Para santri dilarang melakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain seperti minum *khamr*, berkelahi dan lain-lain.
- i. Para santri dilarang mengedarkan atau memakai narkoba dan obat-obatan terlarang
- j. Para santri dilarang *mengghosob*, merusak atau mengganggu barang milik orang lain dan bersendau gurau yang melampaui batas.
- k. Para santri dilarang melihat tontonan atau pertunjukan yang tidak mendidik.
- l. Para santri dilarang berjudi, main catur, remi gaple, domino, *playstation* dan sejenisnya.
- m. Para santri dilarang berambut dan berkuku panjang yang tidak sesuai jiwa santri.
- n. Para santri dilarang bolos atau tidak sekolah tanpa seizin pengurus.
- o. Para santri dilarang melampaui batas izin bepergian atau pulang yang telah ditentukan.
- p. Para santri dilarang membunyikan radio dan tape kecuali dengan *earphone*.
- q. Para santri dilarang memiliki dan menggunakan *Handphone* (HP) kecuali sudah lulus *Takhassus An-Nasyri* atau mendapatkan izin dari pihak ndalem.
- r. Para santri dilarang mengikuti kegiatan di luar pondok pesantren tanpa izin dari pengurus dan pengasuh.
- s. Para santri dilarang keluar dari kompleks pesantren tanpa izin pengurus dan pengasuh.
- t. Para santri dilarang mengganggu hak orang lain.

- u. Para santri dilarang memakai perhiasan kecuali anting-anting dan satu cincin.
- v. Para santri dilarang membawa alat komunikasi (HP) dan sejenisnya.
- w. Para santri dilarang menonton TV, mendengarkan tape dan sejenisnya melebihi batas waktu yang ditentukan.
- x. Para santri dilarang menyemir rambut.

7. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Falah

Salah satu faktor pendukung kegiatan pembelajaran di pondok pesantren adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran di pesantren agar dapat tercapai tujuan pendidikan pesantren. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, diantaranya adalah:⁷

Tabel 4.8
Sarana dan Prasarana

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1.	Televisi	2	2	-
2.	<i>Tape Recording</i>	2	2	-
3.	Salon	7	5	2
4.	Penyangga <i>Microphone</i>	1	1	-
5.	Almari Santri	236	236	-
6.	Pompa Air	2	2	-
7.	Kipas Angin	23	21	2
8.	Papan Pengumuman	1	1	-
9.	Papan Mading	1	1	-
10.	Gorden	15	15	-
11.	Taplak Meja	28	28	-
12.	Kotak Kesehatan	8	8	-
13.	Lampu	67	67	-

⁷ “Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 17 September 2020.”

14.	Jam Dinding	11	10	1
15.	Mimbar	1	1	-
16.	Kasur <i>Ngaos</i>	2	2	-
17.	Sajadah	1	1	-
18.	Bel	1	1	-
19.	Papan Satir	10	9	1
20.	Rak Al-Qur'an	3	3	-
21.	Rak Sandal Tamu	1	1	-
22.	Rak Sepatu	5	5	-
23.	Rak Sandal	1	1	-
24.	Rak Sabun	3	3	-
25.	Setrika	2	2	-
26.	Gantungan Baju KM	16	16	-
27.	Gantungan Baju Kamar	15	15	-
28.	Tirai Bambu	21	21	-
29.	Penampungan Air	6	6	-
30.	Figura Foto	6	6	-
31.	<i>Gotek</i>	10	10	-
32.	Lampu <i>Ngaos</i>	1	1	-
33.	<i>Microphone</i>	5	5	-
34.	Wc	6	6	-
35.	Kamera	2	1	1
36.	Almari Es	2	1	1
37.	Kran	42	39	3
38.	Papan Tulis	5	5	-
39.	<i>Printing</i>	1	1	-
40.	Gayung	23	23	-
41.	Meja	28	26	2
42.	Mesin Cuci	1	-	1
43.	Karpet <i>Ngaos</i> Abah	1	1	-
44.	Aula	4	4	-
45.	Kamar Mandi	10	10	-
46.	Kamar Santri	7	7	-
47.	Kantor Pengurus	1	1	-
48.	Kantor Paket C	1	1	-

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama, maka paparan data penelitiannya dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) paparan data terkait pendidikan kultur pspiratesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0, (2) paparan data terkait implementasi pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0, (3) paparan data terkait hambatan dan dukungan dalam mengimplementasikan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0.

1. **Kultur Kebersamaan, Kesederhanaan dan Gotong Royong Santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus kultur pesantren atau budaya pesantren itu ada banyak. Salah satunya adalah kultur kebersamaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Muhammad Jazuli selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri mengatakan:

“Di pondok pesantren ini, apapun dilakukan dengan bersama-sama, mulai dari menjalankan kegiatan bersama, berjama’ah salat bersama, belajar bersama, makan bersama dan lain-lain. Itu semua tidak terasa ketika dijalani bersama-sama. Ketika ada teman yang sedang punya masalah, susah dalam memahami pelajaran dan sebagainya, akan dibantu dan diselesaikan dengan bersama, itulah indahnya kebersamaan.”⁸

Pendapat lainnya yang disampaikan oleh Nur Sa’adah selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, bahwa:

“Contoh budaya kebersamaan di lingkungan pesantren seperti makan satu nampun bersama-sama. Ada juga yang pakai piring sendiri-sendiri tetapi

⁸ K.H. Muhammad Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.” n.d.

makannya berkelompok. Saling berbagi ketika dibawakan makanan oleh orang tuanya saat dijenguk. Biasanya ketika ada santri yang habis pulang dari rumah juga sering membawa oleh-oleh atau makanan untuk dimakan bersama-sama dengan temannya.”⁹

Siti Muafifah selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Banyak kegiatan di sini yang lakukan secara bersama-sama. Contoh sederhananya ketika memiliki sebungkus makanan atau camilan tidak mengkonsumsinya sendiri. Namun, mengajak teman yang lain untuk bergabung memakan makanan tersebut. Walaupun, hanya sedikit saja yang didapat, namun berkat kebersamaan menjadi nikmatnya makanan tersebut untuk dimakan.”¹⁰

Naila Hayuk Maulida selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Kebersamaan dalam pondok pesantren banyak sekali. Yang sering dilakukan dalam keseharian diantaranya makan bersama, tidur bersama, ngaji bersama, *ro'an* bersama dan lain-lain. Sehingga otomatis akan muncul sifat kekeluargaan dalam lingkungan pesantren tersebut.”¹¹

Zakiyatun Nisa selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

⁹Nur Sa'adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.” n.d.

¹⁰Siti Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.” n.d.

¹¹Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

“Budaya kebersamaan misalnya makan setiap hari satu nampan bersama. Walaupun dengan makanan yang seadanya misalnya hanya tahu tempe saja akan tetapi menjadi nikmat jika dimakan bersama-sama. Dengan begitu dapat mengajarkan santri agar selalu bersyukur atas segala nikmat tersebut.”¹²

Salmia Zaika selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Di pesantren ini dikenal adanya budaya makan bersama. Hal yang membedakan dengan kebiasaan makan pada umumnya adalah makan bersama dalam satu nampan. Satu nampan dimakan bersama oleh empat orang atau lebih. Dengan demikian rasa kebersamaan dan kekeluargaan para santri akan semakin dekat.”¹³

Renda Ely selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Di dalam pondok pesantren, santri hidup secara bersama-sama. Bahkan dalam melakukan aktivitas sehari-haripun dilakukan bersamaan. Mulai dari makan, mengaji, belajar, tidur, mencuci, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kebersamaan tersebut membuat santri akan saling mengenal dan akrab satu sama lain.”¹⁴

Selain budaya kebersamaan, pesantren juga terkenal dengan budaya kesederhanaannya. K.H. Muhammad

¹²Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

¹³Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

¹⁴Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

Jazuli selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri, menyampaikan bahwa:

“Budaya kesederhanaan contohnya misalnya ketika di pesantren tidur seadanya dengan temannya kumpul jadi satu. Selain itu, tidak membeda-bedakan status sosial orang tua masing-masing baik itu dari kalangan yang ekonominya terbilang bagus maupun tidak. Semua ketika di pesantren itu sama (jiwanya sama) dalam rangka menghilangkan kebodohan.”¹⁵

Pendapat lainnya yang disampaikan oleh Nur Sa’adah selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, bahwa:

“Budaya kesederhanaan misalnya dapat dilihat dari gaya pakaian santri yang sederhana cukup sarung dan baju muslim. Hal itu membuat santri berpikir bahwa pakaian yang paling baik adalah pakaian taqwa karena lebih mengingatkan pada akhirat. Selain itu, bisa dilihat kesederhanaan santri dari tempat tinggal yang terbatas satu kamar berisi beberapa orang bahkan ada yang tidur tanpa alas. Hal tersebut agar santri lebih terjalin hubungan kekeluargaannya.”¹⁶

Siti Muafifah selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Budaya kesederhanaan di pesantren ini contohnya makan dan tidur seadanya. Makan satu nampun untuk bersama tanpa menggunakan alat makan seperti sendok dan garpu. Segalanya harus berbagi dengan

¹⁵ K.H. Muhammad Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.” n.d.

¹⁶ Nur Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.,” n.d.

sesama teman. Misalnya seperti kamar mandi yang saling berbagi dan serba mengantri.”¹⁷

Naila Hayuk Maulida selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Budaya kesederhanaan santri diantaranya adalah santri diajarkan untuk hidup sederhana. Dengan menu makanan yang sederhana misal dengan menu tempe sudah memberikan kenikmatan. Tidak sama seperti di *caffé* yang serba mewah karena dengan kesederhanaan tersebut membuat santri untuk hidup lebih prihatin dan tirakat.”¹⁸

Zakiyatun Nisa selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Budaya kesederhanaan di pesantren meliputi banyak hal. Yang pertama dari segi penampilannya tidak berlebihan. Tidak berlebihan maksudnya memakai pakaian yang sederhana tetapi tetap sopan. Segi makanan yang di makan sehari-hari, makanan yang seadanya dan sederhana. Hal tersebut juga termasuk bentuk tirakat seorang santri.”¹⁹

Salmia Zaika selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Sikap kesederhanaan santri yaitu apa adanya contohnya seperti baju, kalau di pondok memakai baju yang kusut tidak setrikaan. Bahkan sampai seragam sekolahpun tidak setrikaan. Bukan hanya

¹⁷Siti Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.,” n.d.

¹⁸Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

¹⁹Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

pakaian, tetapi makan, tidur dan lain-lain juga apa adanya. Itulah yang dinamakan dengan kesederhanaan.”²⁰

Renda Ely selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Kesederhanaan misalnya setiap santri sama-sama bersarung dan berpakaian yang sederhana tanpa terkecuali. Setiap santri makan, minum, tidur, bangun sama-sama berjatah sama dan adil itulah kesederhanaan. Selain itu, kesederhanaan juga berarti tidak harus hidup mewah dan bagus.”²¹

Selain budaya kebersamaan dan kesederhanaan, ada juga budaya gotong royong di pondok pesantren. Budaya gotong royong tersebut juga dijelaskan oleh K.H. Muhammad Jazuli selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri, bahwa:

“Kehidupan di pondok pesantren ini hampir semuanya dilakukan dengan gotong royong dan kebersamaan. Yang awalnya masih bersikap individualisme menjadi sangat peduli terhadap sesama. Terlihat ketika melakukan apapun secara bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam melakukan kegiatan di pesantren.”²²

Pendapat lainnya yang disampaikan oleh Nur Sa’adah selaku pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, bahwa:

²⁰Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

²¹Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

²²K.H. Muhammad Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.” n.d.

“Bentuk gotong royong santri di lingkungan pesantren adalah kegiatan *ro'an* atau kerja bakti membersihkan lingkungan pondok. *Ro'an* ada dua macam yaitu *ro'an* harian dan mingguan. *Ro'an* harian dilakukan sesuai jadwal yang telah dibuat oleh seksi kebersihan perkamar dengan bagian-bagian yang telah ditentukan. Sedangkan *ro'an* mingguan bisa disebut juga *ro'an* akbar adalah *ro'an* yang dilakukan setiap libur madrasah yaitu di hari jum'at secara bersama-sama oleh semua santri.”²³

Siti Muafifah selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Banyak sekali bentuk gotong royong di pondok pesantren ini. Diantaranya adalah gotong royong dalam membersihkan kamar, gotong royong dalam membersihkan lingkungan pondok pesantren, gotong royong dalam mengadakan kegiatan di pesantren dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan bergotong royong dan saling membantu.”²⁴

Naila Hayuk Maulida selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Budaya gotong royong misalnya adalah *ro'an*. Saat *ro'an* berlangsung semua santri bergotong royong membersihkan pesantren agar tercipta suasana yang nyaman dan tentram di lingkungan pesantren. Sehingga santri dalam kegiatan belajar akan lebih mudah dalam memahami materi.”²⁵

²³ Nur Sa'adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.,” n.d.

²⁴ Siti Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.,” n.d.

²⁵ Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

Zakiyatun Nisa selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Gotong royong dapat dilihat ketika kegiatan *ro'an*. *Ro'an* dilakukan dengan bergotong royong untuk membersihkan lingkungan pesantren. Selain itu juga bergotong royong membersihkan kamarnya masing-masing.”²⁶

Salmia Zaika selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Santri melakukan segala hal dengan bergotong royong untuk kelangsungan hidupnya di pesantren. Misalnya seperti membersihkan kamar, merapikan lemari, membersihkan lingkungan pesantren dan lain-lain. Semua dilakukan dengan bergotong royong agar pekerjaan lebih cepat selesai.”²⁷

Renda Ely selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Contoh budaya gotong royong santri ialah bersama-sama membersihkan lingkungan pondok pesantren. Di pondok pesantren setiap dua kali seminggu selalu diadakan *ro'an*. *Ro'an* dilakukan bersama-sama oleh santri yang mendapatkan jadwal piket.”²⁸

Jadi, dapat kita ketahui bahwa budaya atau kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus sangat banyak. Hal tersebut dikarenakan budaya yang baik akan membentuk akhlak

²⁶Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

²⁷Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

²⁸Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

baik khususnya dalam menanamkan semangat santri. Selain itu, dengan adanya budaya yang ada di pondok pesantren dapat mengajarkan santri agar terbiasa menjalani kehidupan di pondok pesantren Khususnya di era 4.0.

2. Implementasi Pendidikan Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus

Penerapan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 tidak diterapkan melalui sebuah materi khusus atau pembinaan khusus. Hal tersebut disampaikan oleh K.H. Muhammad Jazuli bahwa:

“Materi khusus tidak ada, tapi sejatinya semua pesantren mengajarkan kitab *Ta’limul Muta’alim* yang merupakan sebuah teknis untuk menjadi santri. Kitab *Taklim Muta’alim* yang diajarkan di sekolah hanya sebuah teori saja, akan tetapi ketika diajarkan di pesantren langsung dipraktikkan. Sejatinya rata-rata di pesantren manapun mengajarkan kitab *Taklim Muta’alim* yaitu teori sekaligus praktik dalam kehidupan di pesantren. Karena pesantren itu ibaratnya masyarakat kecil yang terdapat sebuah organisasi yang luar biasa di dalamnya. Bahkan sampai yang terkecil misalnya seperti masyarakat kamar ada lembaga organisasinya mulai dari ketua, sekretaris, bendahara atau seksi-seksi semua itulah yang mengatur kepentingan anggotanya.”²⁹

Nur Sa’adah menyampaikan pendapatnya, bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren yang ada di pondok pesantren ini tidak diterapkan melalui sebuah materi khusus. Akan tetapi diterapkan melalui kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan di pondok pesantren. Kebiasaan tersebut ada yang sifatnya direncanakan atau terjadwal ada juga yang tidak direncanakan.

²⁹ K.H. Muhammad Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.” n.d.

Kegiatan yang direncanakan seperti kegiatan harian santri, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan maupun kegiatan tahunan. Sedangkan yang tidak direncanakan seperti sikap maupun perilaku santri sehari-hari yang tidak terjadwal dalam kegiatan kepesantrenan. Kegiatan-kegiatan seperti itulah yang dengan sendirinya akan membentuk spirit santri secara tidak langsung.”³⁰

Pendapat lainnya yang disampaikan oleh Siti Muafifah yaitu:

“Tidak ada materi khusus terkait penerapan pendidikan kultur pesantren. Akan tetapi kalau pembinaan secara tidak langsung mungkin dapat dilihat dari contoh teladan seorang Kiai. Hal tersebut dikarenakan penerapan pendidikan kultur pesantren dibutuhkan adanya pembinaan maupun bimbingan dari seorang Kiai. Kalau materi secara umum ada yaitu materi-materi yang berhubungan dengan pendidikan karakter seorang santri yang diajarkan dalam kitab-kitab kuning salah satunya seperti kitab *Ta’limMuta’alim*.”³¹

Naila Hayuk Maulida selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa:

“Materi tentang pendidikan kultur pesantrennya ada, salah satunya yaitu terjalin hubungan kekeluargaan antar sesama manusia. Karena dari kesederhanaan akan memudahkan kita saling berbagi antar satu sama lain. Begitu juga dengan budaya kebersamaan dan

³⁰ Nur Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.,” n.d.

³¹Siti Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.” n.d.

gotong royong dalam menanamkan semangat santri di era 4.0.”³²

Zakiyatun Nisa selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Materi tentang pendidikan kultur pesantren ada banyak sekali. Santri itu terkenal dengan sikap dan tutur katanya seperti sopan santun kepada Kiai, guru, orang tua maupun orang yang muda sekalipun. Di pesantren banyak diajarkan unggah-ungguh bahasa maupun dalam bertingkah laku baik dalam sikap kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong.”³³

Salmia Zaika selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Belum ada materi tentang pendidikan kultur pesantren di pondok pesantren ini. Hanya dijelaskan dari wejangan Kiai saja. Selain itu, adanya peraturan-pesantren di pesantren dapat mengatur santri untuk hidup sederhana tidak bermewah-mewahan dalam kebersamaan. Peraturan tersebut juga mengatur kegiatan santri untuk menumbuhkan sikap gotong royong dalam lingkungan pesantren.”³⁴

Renda Ely selaku santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, berpendapat bahwa: “Materi khusus tentang pendidikan kultur pesantren belum ada. Pelaksanaan budaya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong dapat diajarkan melalui contoh teladan Kiai. Kiai selalu mengajarkan

³²Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

³³Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

³⁴Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

kepada santrinya untuk selalu hidup sederhana. Hal tersebut juga diterapkan Kiai dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi teladan yang baik bagi santrinya.”³⁵

Peran seorang Kiai (pengasuh), ustadzah, pengurus maupun sesama santri sangat penting dalam penerapan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus. Tidak hanya itu, semua warga di pondok pesantren juga ikut berperan serta dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan kultur pesantren. Sebagaimana yang dijelaskan oleh K.H. Muhammad Jazuli, bahwa:

“Semuanya saling berperan penting dan ikut serta dalam pelaksanaan penerapan pendidikan kultur pesantren. Kiai juga sangat berperan penting dalam pelaksanaan penerapan pendidikan kultur pesantren sebagai panutan bagi para santrinya. Santri menganut apa yang diamalkan oleh Kiai. Apapun yang disampaikan juga harus dipraktikkan oleh Kiai dalam wujud nyata. Jadi bukan sekedar menyuruh santrinya saja tetapi juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.”³⁶

Hal tersebut juga disampaikan oleh Nur Sa’adah, bahwa:

“Seluruh warga pondok pesantren ini baik Kiai, ustadzah, pengurus maupun santri ikut berperan penting dalam proses pelaksanaan pendidikan kultur pesantren. Kiai dan ustadzah berperan penting dalam mendidik, membimbing dan juga memberikan teladan kepada santri. Pengurus berperan penting dalam mengorganisir kegiatan-kegiatan santri. Sedangkan santri sendiri berperan sebagai pelaksana kegiatan-

³⁵ Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

³⁶ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

kegiatan di pesantren yang dapat menunjang semangat belajar santri. Mereka semua memiliki peranannya tersendiri dan harus saling membantu satu sama lain demi kelancaran penerapan pendidikan kultur pesantren.”³⁷

Siti Muafifah juga menjelaskan, bahwa:

“Dalam penerapan pendidikan kultur pesantren pasti tidak terlepas dari peran seorang Kiai. Kiai memiliki tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren. Selain itu ustadzah, pengurus maupun sesama santri juga ikut berperan serta dalam penerapan kultur pesantren. Semuanya juga saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu semua warga di pondok pesantren harus saling bekerja sama agar penerapan pendidikan kultur pesantren dapat berlangsung dengan baik. Dengan begitu akan tercapai tujuan yang diinginkan.”³⁸

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Santri, Kiai, ustadz, ustadzah dan semua yang ada di lingkungan pesantren berperan penting dalam penerapan budaya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong kepada santri. Kiai berperan penting dalam membentuk karakter santri khususnya dalam kesederhanaan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan baik melalui nasihat, pendidikan dengan cara menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong baik dalam lingkungan pesantren maupun masyarakat.”³⁹

³⁷ Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

³⁸ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

³⁹ Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Yang berperan penting dalam penerapan kultur pesantren kepada santri yaitu Kiai, ustadz, ustadzah dan kedua orang tua. Hal tersebut dikarenakan mereka semua adalah pendidik kita baik pendidik secara jiwa maupun ruh. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama seorang anak dan lingkungan pesantren atau sekolah adalah lingkungan pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga.”⁴⁰

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Yang berperan penting dalam penerapan budaya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong kepada santri diantaranya yaitu Kiai, pengurus dan semua santri. Karena yang pertama dengan adanya wejangan dari Kiai dan pengurus dapat mengarahkan santri dalam menjalankan budaya tersebut. Selain santri, pengurus juga harus menjalankan budaya tersebut agar proses penerapan berjalan dengan baik.”⁴¹

Renda Ely berpendapat bahwa:

“Seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri berperan penting dalam pelaksanaan budaya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong di lingkungan pesantren. Hal itu dikarenakan santri merupakan pelaksana dari kegiatan tersebut. Selain santri, Kiai, ustadzah juga berperan penting dalam membimbing dan mendidik santri.”⁴²

⁴⁰Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁴¹Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁴²Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

Proses penerapan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus dilaksanakan melalui proses pembelajaran praktik secara langsung. Dalam proses penerapan kultur pesantren diperlukan adanya teladan baik dari Kiai. Jadi bukan hanya dijelaskan saja akan tetapi juga harus dipraktikkan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh K.H. Muhammad Jazuli:

"Di pondok pesantren itu ibaratnya seperti *"Boarding School"* yaitu sekolah yang di rumahkan. Di situ ada proses pembelajaran praktik secara langsung, yang mana santri melihat sosok Kiainya sekaligus sebagai wujud praktik apa yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Kalau dalam proses pendidikan yang lain, misalnya seperti madrasah, sekolah atau kampus yang mana dosen, guru ataupun ustadz hanya mengajar 1 sampai 3 jam saja setelah itu selesai. Tapi kalau di pesantren Kiai dipantau langsung oleh santrinya dan menjadi panutan bagi santri. Misalnya jika Kiai mengajarkan harus salat jama'ah tetapi Kiainya sendiri tidak pernah jama'ah, itu sama saja berbohong. Kiai mengajarkan tentang salat dhuha tetapi yang lain tidak bisa melihatnya secara nyata bahwa sang Kiai melakukannya atau tidak, hal itulah yang membedakan pesantren di situ, termasuk apa yang disampaikan sekaligus akan dipraktikkan oleh Kiai sebagai panutan para santrinya."⁴³

Membentuk kedisiplinan santri sangatlah penting dalam pendidikan di pesantren. Hal itu dikarenakan kedisiplinan merupakan sebuah awal terbentuknya budaya yang baik di lingkungan pesantren. Budaya tersebutlah yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan demikian, budaya yang baik dapat

⁴³ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

membentuk karakter yang baik pula. Seperti halnya yang disampaikan oleh Nur Sa'adah, bahwa:

“Proses penerapan kultur pesantren dimulai dari melatih kedisiplinan santri terlebih dahulu agar terbiasa dengan budaya yang ada di pesantren. Walaupun dari pihak pesantren sudah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada santri akan tetapi ada beberapa santri yang terkadang masih sering melanggar peraturan pondok pesantren. Pelanggaran tersebut misalnya seperti tidak mengikuti salat berjama'ah, keluar pondok tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan-kegiatan kepesantrenan dan yang lain-lain. Dan salah satu solusinya memberikan *takziran* kepada santri yang melanggar peraturan-peraturan pesantren. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih disiplin dan patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Selain itu dari pihak Kiai juga harus membimbing dan memberikan contoh kepada santri agar apa yang di ajarkan Kiai dapat langsung dipraktikkan oleh santrinya.”⁴⁴

Sedangkan Siti Muafifah juga menyampaikan pendapatnya, bahwa:

“Dalam penerapan kultur pesantren hal-hal yang harus dilakukan yang pertama harus bisa beradaptasi dengan lingkungan pesantren terlebih dahulu agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang ada di pesantren, melaksanakan kewajiban dan menaati peraturan atau tata tertib pondok pesantren, membiasakan diri berperilaku yang baik di lingkungan pesantren, Kiai maupun ustadzah harus bisa memberikan contoh teladan yang baik bagi santri, menanamkan nilai-nilai spirit kepada santri,

⁴⁴ Sa'adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

menerapkan nilai-nilai spirit tidak hanya di pesantren saja tetapi juga di lingkungan masyarakat.”⁴⁵

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan kultur pesantren bisa diterapkan saat mengaji, bisa juga diterapkan saat melaksanakan *takziran* atau lewat peraturan sehari-hari dan kegiatan-kegiatan di pesantren. Selain itu, bisa dengan mengingat-ingat tujuan awal mondok di pesantren dan kemudian mengingat perjuangan orang tua yang ingin melihat anaknya sukses. Dari kesederhanaan tersebut menjadikan anak menjalani kegiatan di pesantren tetap semangat dan tidak mudah putus asa.”⁴⁶

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren diterapkan melalui kehidupan sehari-hari baik di sekolah, pesantren, rumah maupun lingkungan sekitar. Dengan cara tidak berlebihan terhadap sesuatu, namun berusaha tetap menyesuaikan perkembangan zaman di era milenial ataupun era 4.0. Sedangkan dalam menanamkan semangat santri salah satunya dengan cara mengingat tujuan dari rumah agar tetap semangat menggapai cita-cita serta mengingat betapa besar perjuangan orang tua untuk diri sendiri.”⁴⁷

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Membentuk budaya kesederhanaan itu dimulai dari diri sendiri, begitu juga dengan membentuk budaya

⁴⁵ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

⁴⁶ Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁴⁷ Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

kebersamaan dan gotong royong di pesantren. Jadi, di setiap pesantren itu semuanya serba sederhana. Karena hidup itu tidak harus bermewah-mewahan, contohnya dalam hal makan, berpakaian dan dalam menggunakan uang dan lain-lain harus sederhana. Karena kita sudah memilih untuk tinggal di pesantren, maka mau tidak mau kita harus hidup sederhana dan semangat dalam belajar walaupun di era 4.0.”⁴⁸

Renda Ely berpendapat bahwa:

“Dalam melatih budaya kesederhanaan dan kebersamaan santri dapat dimulai dari cara makan dan bertempat tinggal di pesantren. Kehidupan di pondok pesantren itu dituntut untuk hidup sederhana dalam kebersamaan. Dari mulai pembiayaannya, kebutuhan keseharian yang sederhana, makan yang sederhana dan tempat yang sederhana. Mulai dari tempat yang sederhanalah tersebut santri dapat berpikir jika di pesantren itu dituntut untuk hidup sederhana tetapi tetap semangat dalam menjalani kegiatan di pesantren dengan bergotong-royong atau bekerjasama.”⁴⁹

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan atau penerapan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus dapat diterapkan melalui kegiatan kepesantrenan baik yang terjadwal maupun tidak. Oleh karena itu, penerapan kultur pesantren diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak baik itu Kiai, ustadzah, pengurus maupun sesama santri semuanya harus ikut berperan serta

⁴⁸Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁴⁹Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

dan bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan kultur pesantren.

3. Hambatan dan Dukungan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat dan mendukung kegiatan dalam pengimplementasian pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0. Seperti halnya yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Jazuli, bahwa:

“Pendukungnya termasuk sarana dan prasarananya ketika lengkap dalam proses pembelajaran. Lengkap itu ketika semua tercukupi termasuk akomodasi kesehariannya. Karena di pesantren itu santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi itu segala kebutuhannya harus terpenuhi mulai dari peralatan mandi, MCKnya, lembaga pendidikannya, proses pembelajarannya itu tercukupi. Kalau di sini karena selain pendidikan formal berdasarkan kurikulum, ada juga pendidikan yang sifatnya khusus seperti madrasah *dhiniyyah*. Di sini, santri dari paginya mereka berada di lembaga formal, siang atau sorenya baru di pesantren istilahnya seperti sekolah *dhiniyyah* pesantren atau sering dikenal dengan sebutan *takhassus an-nasyri* yang khusus untuk anak pesantren. Kendalanya terkadang dari pihak orang tua, karena di pondok pesantren ini, santri tidak satu warna tetapi dari berbagai warna. Mbah Kiai Basyir mendirikan pesantren ini untuk semua kalangan, yang penting anak mau mondok. Sehingga di sini istilahnya seperti berbagai macam (tidak homogen) dan itu menjadi kultur sehingga kadang mereka kurang menghormati lembaga itu sendiri. Kalau orang

tuanya sering menjenguk, santri sering izin pulang itu juga menjadi kendala.”⁵⁰

Faktor pendukung dan penghambat lainnya juga disampaikan oleh Nur Sa’adah yaitu:

“Faktor pendukungnya mungkin bisa dilihat dari adanya contoh teladan dari Kiai maupun ustadzah, lingkungan pergaulan yang baik, adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren secara tidak langsung dapat membentuk nilai-nilai spirit santri. Kalau faktor penghambatnya mungkin adanya beberapa santri yang terkadang kurang menaati peraturan di pondok pesantren atau tidak menjalankan kewajiban sebagai santri akan menghambat proses penerapan kultur pesantren, pergaulan yang kurang baik. Namanya di pesantren pasti ada beberapa santri yang istilahnya *mbeler* karena tidak semua santri itu baik, ada juga beberapa yang nakal. Teman yang baik pasti akan mengajak kita kepada hal-hal yang baik begitupun sebaliknya. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di pondok juga masih terbilang sederhana, bisa dikatakan seadanya juga. Dan terkadang ada beberapa yang sering hilang.”⁵¹

Siti Muafifah juga menambahkan pendapatnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan kultur pesantren:

“Faktor pendukung dan penghambat penerapan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri ini dapat dilihat dari berbagai aspek. Contohnya seperti aspek pendidik (Kiai), santri, aspek lingkungan sekitar maupun sarana dan prasarananya. Dari aspek pendidik dapat dilihat dari

⁵⁰ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

⁵¹ Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

bimbingan dan teladan langsung dari Kiai kepada santri. Dan dari aspek peserta didik atau santri dapat dilihat dari karakteristik masing-masing. Faktor tersebut menjadi pendukung apabila santri mau menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren dan menaati tata tertib atau peraturan di pondok pesantren. Sedangkan dari aspek lingkungan dapat dilihat dari lingkungan pertemanannya. Lingkungan pertemanan sangat berpengaruh penting terhadap penerapan pendidikan kultur pesantren. Karena jika kita bergaul dengan teman yang baik, maka kita pasti akan ikut terbawa pengaruh baik juga begitupun sebaliknya. Yang terakhir adalah faktor sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang lengkap dapat menunjang proses pelaksanaan pendidikan kultur pesantren. Dan dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan.”⁵²

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung penerapan kultur pesantren salah satunya karena termotivasi oleh teman yang sukses karena tirakat, nasehat dari pengasuh pesantren, diri sendiri dan lingkungan. Kalau faktor penghambat penerapan kultur pesantren bisa dilihat dari gaya hidup teman sebaya sekarang yang serba mewah akhirnya ingin mengikuti tren. Selain itu, khususnya dari keluarga kalangan atas yang ekonominya bagus akhirnya susah untuk hidup sederhana.”⁵³

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung penerapan kultur pesantren adalah adanya semangat dan perkembangan yang terus

⁵² Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

⁵³ Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

dilakukan dan diajarkan oleh pondok pesantren bahwa santri tidaklah gaptek. Walaupun tidak diajarkan tentang teknologi tetapi santri dapat mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Faktor penghambatnya yaitu di era yang serba digital ini, masih adanya keterbatasan santri menggunakan teknologi digital karena peraturan yang ada.”⁵⁴

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung penerapan kultur pesantren yaitu dengan terlaksananya secara tertib peraturan pesantren oleh semua santri. Dan juga dengan adanya mauidzhoh yang disampaikan Kiai setiap ada acara hari besar Islam, mungkin banyak membuat santri-santrinya lebih semangat dalam mengaji. Sedangkan faktor penghambatnya karena masih adanya santri yang kurang menaati peraturan di pesantren.”⁵⁵

Renda Ely berpendapat bahwa:

“Faktor pendukung penerapan pendidikan kultur pesantren adalah adanya kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Hal tersebut dapat membiasakan santri dalam berperilaku agar dapat membentuk jiwa kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong kepada santri. Selain itu, adanya sistem asrama bagi para santri. Sedangkan faktor penghambatnya kebanyakan dipengaruhi dari lingkungan yaitu lingkungan pondok dan sekolah yang membuat santri merasa lelah dan malas beraktivitas karena adanya jadwal kegiatan yang sangat padat.”⁵⁶

⁵⁴Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁵⁵Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁵⁶Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

Peran pendidikan kultur pesantren juga sangat penting untuk diterapkan dalam menanamkan spirit santri di era 4.0. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh K.H. Muhammad Jazuli, bahwa:

“Sangat penting, ibaratnya santri itu dari awal sudah dididik dalam situasi apapun, dalam keadaan atau zaman apapun bahwa di pesantren diibaratkan masyarakat yang punya tujuan untuk mencari ilmu. Tujuannya diantaranya adalah untuk menguasai dunia itu sendiri. Jadi, dunia itu harus dikuasai dan juga harus dinikmati artinya jangan sampai kalah dengan yang lainnya, semua harus dikuasai dengan ilmu. Makanya di berbagai pesantren selain mengaji juga ada pendidikan keterampilannya. Di sini juga ada tetapi lewat madrasah-madrasah misalnya seperti BLK. Semua keterampilan tersebut diterapkan dalam rangka untuk menguasai dunia baik terampil dalam keilmuan atau terampil bahasanya agar tidak dapat dikalahkan termasuk dengan teknologi. Berkali-kali para Kiai ketika sedang menyampaikan prolog dalam kegiatan mengaji selalu mengatakan bahwa dunia itu sarana bukan tujuan. Walaupun sekarang di era digital atau yang lainnya, maka kita harus menguasainya, bukan kita yang dikuasai dan tidak boleh menolak terhadap perkembangan teknologi yang ada misalnya seperti *handphone*. *Handphone* adalah teknologi yang tidak dapat ditolak, dibendung seperti apapun nyatanya *handphone* sekarang sudah masuk pesantren. Di era sebelumnya yaitu sekitar satu atau dua tahun yang lalu pesantren masih bisa menolak masuknya *handphone* di lingkungan pesantren. Akan tetapi sekarang ini *handphone* sudah bisa masuk di pesantren dikarenakan adanya pembelajaran daring. *Handphone* tetap dikelola sebagai sarana pendidikan sama halnya seperti kalkulator, tv dan yang lainnya. Dari hal tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu dengan teknologi dapat mempercepat pekerjaan termasuk di era

pandemi. Dan Allah menciptakan sesuatu itu pasti ada hikmahnya.”⁵⁷

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh Nur Sa’adah, bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan dalam pendidikan di pesantren karena dapat menanamkan nilai-nilai islami seperti semangat belajar santri, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Mengubah seseorang menjadi pribadi yang lebih baik dan lain sebagainya. Khususnya di era 4.0 sekarang ini, masih sering kita temui adanya budaya-budaya yang melenceng dari ajaran Islam contohnya seperti budaya-budaya yang bersifat radikal (keras) dan bahkan ada juga yang menyesatkan. Hal tersebut menjadi salah satu faktor permasalahan pendidikan di dunia pesantren. Sebagai santri seharusnya kita mampu membentengi diri dengan wawasan ilmu pengetahuan yang kita miliki bukan malah terjerumus pada paham-paham yang menyesatkan. Kita harus mampu memfilter dan membedakan mana budaya yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak baik. Oleh karena itu, kita harus menambah wawasan keilmuan agar tidak mudah terjerumus dalam paham-paham yang menyesatkan.”⁵⁸

Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Siti Muafifah, yaitu:

“Sangat penting karena budaya yang baik akan membentuk akhlak yang baik juga terutama spirit santri yang diharapkan dapat menjadikan sebuah kebiasaan yang baik dalam berperilaku. Dan dengan adanya kultur pesantren kita juga dapat belajar hidup

⁵⁷ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

⁵⁸ Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

mandiri, disiplin, bertanggung jawab serta memiliki karakter yang baik. Ketika berada di pesantren mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada. Walaupun yang awalnya kita tidak tau apa-apa bahkan tidak bisa apa-apa dengan adanya kultur pesantren seseorang dapat belajar dari budaya tersebut. Dengan demikian, seharusnya pendidikan kultur pesantren dapat diterapkan di setiap pondok pesantren dengan ciri khasnya masing-masing.”⁵⁹

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren sangat penting sekali untuk diterapkan karena di zaman sekarang pendidikan kultur kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong sudah jarang diperhatikan apalagi semua serba canggih apapun bisa dicari di *google*. Hal itu membuat santri malas untuk bekerja sendiri dan hanya mengandalkan teknologi digital. Selain itu, pendidikan kultur pesantren tersebut juga dapat membentuk gaya hidup hemat dan tidak boros dalam hal ekonomi dengan jiwa kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong.”⁶⁰

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan karena di era serba digital ini tidak semua harus kita tiru atau lalukan. Semuanya harus difilter atau saring apa saja yang mengarah ke hal positif dan apa saja yang mengarah kepada hal negatif. Itulah kenapa penerapan kultur kesederhanaan, kebersamaan

⁵⁹ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

⁶⁰ Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

dan gotong royong harus dijalankan di pondok pesantren.”⁶¹

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan karena sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mempunyai peranan penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Begitu juga dengan hidup sederhana dalam kebersamaan dan gotong royong. Dengan kesederhanaan dapat membentuk santri menjadi insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, hidup apa adanya bukan dengan ada apanya.”⁶²

Renda Ely berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan karena dengan kultur pesantren santri akan lebih mudah beradaptasi dalam kondisi seperti apapun. Kultur pesantren juga dapat meningkatkan semangat santri untuk menjadi lebih baik. Semangat tersebutlah yang akan menjadi harapan dan masa depan bangsa yaitu para generasi muda milenial sekarang ini.”⁶³

Kriteria keberhasilan sebuah kultur pesantren mampu membentuk spirit santri di era 4.0 dapat diketahui dari berbagai hal. Seperti halnya yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Jazuli, bahwa:

⁶¹Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁶²Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁶³Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

“Kriteria keberhasilannya yang jelas dapat diterima di masyarakat. Pesantren itu dikatakan berhasil ketika mereka diterima di masyarakat, termasuk masyarakat milenial atau masyarakat di era 4.0. Pada kenyataannya banyak dari mereka yang diterima oleh masyarakat. Di era digital sekarang ini, mereka masih bisa melakukan webinar atau yang lainnya sebagai seorang pendakwah atau apapun yang dapat menjadi panutan masyarakat meskipun dengan keadaan covid sekarang ini. Di era digital mereka juga mengikuti perkembangan zaman walaupun tidak pernah diajarkan ketika di pondok pesantren. Selain itu, tidak sedikit dari mereka yang menjadi pimpinan-pimpinan masyarakat. Kalau alumni dari pondok sini setelah lulus takhassusnya bagi santri *salaf* dan sudah lama nyantri di pondok pesantren sekaligus pernah mengabdikan, kebanyakan dari mereka mengajar di madrasah-madrasah. Selain mengabdikan di masyarakat mereka juga ada yang mengabdikan di lembaga pendidikan. Jadi, khidmahnya juga di internal, senior-senior itu ketika mereka sudah pintar sehingga diajari istilahnya di sini itu *khidmah*. *Khidmah* itu mengabdikan kepada lembaga di mana dia dijadikan pintar terus disuruh untuk mengabdikan. Dengan mengabdikan itu dia akan tahu sisi kekuatan keilmuannya dan jiwa sosialnya mulai dari menjadi pengurus, lalu mengabdikan kepada Kiainya sampai mengabdikan kepada lembaga pendidikan yang ada di luar sana.”⁶⁴

Salah satu kriterianya juga dapat dilihat ketika kelak ia terjun di masyarakat dan dapat diterima masyarakat dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Nur Sa’adah, bahwa:

“Kriteria keberhasilan kultur pesantren dapat dilihat ketika santri sudah *boyong* (keluar) dari pondok pesantren atau ketika ia kelak terjun ke masyarakat.

⁶⁴ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

Dari situlah dapat terlihat apakah ia mampu mengamalkan ilmunya atau tidak tergantung pribadi masing-masing. Hal-hal seperti itulah yang menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan penerapan pendidikan kultur pesantren yang dapat membentuk spirit santri khususnya di era 4.0. Dengan bekal ilmu yang didapatkannya ketika berada di pesantren seharusnya mereka mampu bersaing dengan yang lain dan dapat diterima masyarakat dengan baik.”⁶⁵

Siti Muafifah juga berpendapat bahwa:

“Spirit santri dapat terbentuk apabila kita dapat menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mampu menjalankan amalan-amalan yang ada di pondok pesantren atau selalu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang dijalankan di pesantren. Seperti halnya melakukan salat *tahajud*, mengaji, puasa, bersikap *tawadhu'* kepada orang yang lebih tua dan lain sebagainya. Sikap-sikap maupun kebiasaan seperti itulah yang mampu menumbuhkan spirit seseorang. Dengan begitu kultur pesantren dapat dikatakan berhasil.”⁶⁶

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Keberhasilan santri jika di era digital dapat dilihat ketika santri tersebut bisa mengamalkan apa yang dipelajari di pesantren. Hal itu dikarenakan ilmu kalau tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah. Seperti halnya mengamalkan gaya hidup zuhud yang tidak tergoda dengan duniawi dan sering bertirakat

⁶⁵ Sa'adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

⁶⁶ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

dalam kehidupan sehari-hari agar lebih mengingat dengan akhirat.”⁶⁷

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Kriteria keberhasilan kultur pesantren yaitu ketika apa yang diajarkan di pondok bisa mereka terapkan sehari-hari dalam kehidupannya. Kultur pesantren tersebut dapat diterapkan baik untuk kehidupannya sendiri khususnya maupun masyarakat umumnya. Dengan begitu pendidikan kultur pesantrennya dapat dikatakan berhasil.”⁶⁸

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Kriteria keberhasilan kultur pesantren itu dilihat dari seberapa besar santri setelah menjadi alumni memberi manfaat bagi dirinya dan kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan orang banyak. Jadi, manfaatnya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga kepada masyarakat melalui berbagai macam kegiatan.”⁶⁹

Renda Ely berpendapat bahwa:

“Kriteria keberhasilan pendidikan kultur pesantren adalah ketika santri dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib telah ditanamkan pada santri sejak mereka mulai masuk di pesantren. Dalam aturan itu, terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan larangan-larangan yang harus di jauhi.

⁶⁷Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

⁶⁸Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

⁶⁹Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

Didukung adanya sanksi-sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri.”⁷⁰

Dari penjelasan tersebut dapat kita ketahui bahwa kriteria keberhasilan penerapan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 terlihat jelas ketika ia dapat diterima di masyarakat. Santri dapat dikatakan berhasil apabila dapat mengamalkan ilmunya dan dapat diterima di masyarakat termasuk masyarakat milenial ataupun masyarakat di era industri 4.0. Walaupun mereka tidak pernah mendapatkan ilmu terkait pemakaian teknologi digital, tapi mereka tetap mengikuti arus perkembangan zaman. Banyak dari alumni pondok pesantren yang juga tidak kalah dengan yang lainnya. Tidak sedikit dari mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin di masyarakat yang berasal dari tamatan pesantren. Hal tersebut membuktikan bahwa alumni pondok pesantren dapat diterima di masyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus bahwa, pendidikan kultur pesantren yang diterapkan di pondok pesantren tersebut sampai saat ini masih berjalan dengan baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Jazuli, bahwa:

“Sudah berjalan dengan baik karena di pesantren itu ibaratnya adalah *Boarding School* dengan proses pembelajaran sekaligus langsung dipraktikkan. Santri itu harus pintar tetapi tidak boleh pintar dalam hal tertentu. Apapun itu harus diimbangi dengan *ubudiyah*. Semakin orang pintar kalau diimbangi dengan *ubudiyah* maka dia akan semakin *tawadhu*'. Ibaratnya padi kalau semakin berisi maka dia akan menunduk tetapi bukan berarti dia kalah. Kalau dalam hal keilmuan santri siap berdebat dengan dalil-dalil yang ada dan yang terpenting dapat menjadi

⁷⁰Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

contoh bagi yang lainnya dengan menjadikan nabi sebagai *Uswatun Khasanah* baginya.”⁷¹

Nur Sa’adah juga menyampaikan pendapatnya, bahwa:
 “Sejauh ini kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri ini masih berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan adanya dukungan dari berbagai pihak seperti halnya adanya bimbingan dan contoh teladan dari Kiai maupun ustadzah yang dipraktikkan secara langsung. Adanya tata tertib pondok pesantren yang juga berperan penting dalam mengatur segala urusan santri walaupun terkadang ada beberapa yang masih sulit diatur. Selain itu semua, juga didukung adanya kegiatan-kegiatan di pondok pesantren yang menunjang pelaksanaan pendidikan kultur pesantren.”⁷²

Siti Muafifah juga berpendapat bahwa:
 “Kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri ini sudah ada sejak lama dan sudah menjadi bagian dari pondok pesantren. Kalau mampu tidaknya kultur dapat membangun spirit santri itu tergantung pada diri masing-masing karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu tergantung pada lingkungan pertemanannya juga. Jika kita berteman dengan orang-orang yang baik maka pasti akan membawa kita kepada hal-hal yang positif juga. Begitupun sebaliknya karena pada dasarnya teman adalah cerminan diri kita sendiri.”⁷³

⁷¹ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

⁷² Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

⁷³ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

Naila Hayuk Maulida berpendapat bahwa:

“Hampir rata-rata berjalan dengan baik di pesantren. Karena pesantren selain mengajarkan ilmu keagamaan juga mengajarkan ilmu terapan salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut nantinya akan membentuk jiwa kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong santri yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.”⁷⁴

Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa:

“Penerapan budaya pesantren di sini belum berjalan dengan baik. Karena melihat zaman sekarang semua serba mewah untuk bergaya dan diupload di sosial media khususnya ketika berada di luar pesantren. Akhirnya mau tidak mau harus mengikuti tren biar tidak minder.”⁷⁵

Salmia Zaika berpendapat bahwa:

“Pendidikan kultur pesantren di sini sudah berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung sebagai penunjang kegiatan pelaksanaan kultur pesantren khususnya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong santri. Terlebih sekarang ini di era yang serba digital santri harus mampu beradaptasi dengan kondisi apapun agar dapat membentuk semangat belajar santri di era 4.0.”⁷⁶

Renda Ely berpendapat bahwa:

⁷⁴Naila Hayuk Maulida, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

⁷⁵Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

⁷⁶Salmia Zaika, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.” n.d.

“Penerapan budaya pesantren dalam membangun kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong santri ini berjalan dengan baik. Meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren. Sedangkan dalam menanamkan semangat santri di era 4.0 kebanyakan bergantung pada karakteristik santrinya.”⁷⁷

Dari beberapa pendapat informan di atas, dapat kita ketahui bahwa penerapan pendidikan kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus guna menanamkan spirit santri di era 4.0 selama ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kultur pesantren. Dan akan bertambah maksimal apabila faktor-faktor penghambat penerapan pendidikan kultur pesantren dapat diberikan solusi atau ditangani dengan baik.

C. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Analisis tentang Kultur Kebersamaan, Kesederhanaan dan Gotong Royong Santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus

Kultur Pesantren merupakan sebuah perbuatan atau perilaku yang dilakukan di pondok pesantren berdasarkan nilai-nilai dan kepercayaan setempat.⁷⁸ Setiap pesantren memiliki budaya yang menjadi ciri khasnya tersendiri salah satunya adalah kultur kebersamaan. Kultur kebersamaan memuat nilai kerukunan dan harmoni, dimana anggota diajarkan agar mempunyai kesediaan untuk saling memperingan beban dan kesadaran berbagi. Adanya jalinan hubungan persahabatan dan persaudaraan termasuk hubungan komunikasi dilakukan dalam suasana mendidik, mencintai dan membina.

⁷⁷ Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.

⁷⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 237–38.

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.⁷⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus kultur pesantren atau budaya pesantren itu ada banyak. Salah satunya adalah kultur kebersamaan. Budaya kebersamaan yang ada di pondok pesantren tersebut misalnya seperti budaya salat berjama'ah bersama, makan bersama, belajar bersama dan lain sebagainya. Di pondok pesantren apapun dilakukan dengan bersama-sama karena ketika dilakukan bersama akan terasa lebih indah.⁸⁰

Selain makan bersama dalam satu nampan, santri biasanya juga saling berbagi ketika dibawakan makanan oleh orang tuanya. Ada juga yang ketika habis pulang dari rumah sering membawa oleh-oleh atau makanan untuk dibagikan temannya. Bukan hanya makanan saja, tetapi cemilan sedikitpun terkadang juga saling berbagi. Dengan adanya kebersamaan sedikit apapun yang didapatkan akan terasa nikmat dan menjadikan berkahnya makanan tersebut.⁸¹

Banyak sekali kegiatan yang dilakukan bersama-sama di pondok pesantren. Akan tetapi yang paling sering dilakukan di pondok pesantren adalah makan bersama, ngaji bersama, *ro'an* bersama, tidur bersama dan lain-lain.

⁷⁹ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 45-46.

⁸⁰ K.H. Muhammad Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021." n.d.

⁸¹ Nur Sa'adah dan Siti Muafifah, "Wawancara Dengan Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

Dari hal tersebut dapat menumbuhkan sifat kekeluargaan dan persaudaraan di lingkungan pesantren. Walaupun dengan keadaan yang sederhana misalnya makan hanya dengan lauk tahu tempe apabila dimakan bersama-sama dalam satu nampan akan menjadi nikmat jika dimakan. Hal tersebut dapat mengajarkan santri untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang ada.⁸²

Adanya budaya makan bersama dalam satu nampan merupakan salah satu bentuk ciri khas budaya yang ada di pondok pesantren. Nilai yang dapat diambil dari budaya makan bersama adalah nilai kebersamaan dan kekeluargaan para santri. Hal tersebut dapat memperlerat hubungan persaudaraan santri menjadi semakin dekat. Kegiatan-kegiatan lainnya yang dilakukan bersama adalah mencuci baju bersama. Dengan peralatan mencuci yang terbatas mengharuskan santri mencuci bersama-sama walaupun hanya dengan satu ember.⁸³

Selanjutnya adalah kultur kesederhanaan santri di pondok pesantren. Kehidupan di pesantren diliputi suasana kesederhanaan yang bersahaja. Sederhana di sini bukan berarti pasif, *melarat*, *nrimo*, dan miskin, melainkan mengandung unsur kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri di dalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terbit jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Dengan kata lain, di sinilah awal tumbuhnya kekuatan mental dan karakter yang menjadi syarat bagi suksesnya suatu perjuangan dalam segala bidang kehidupan.⁸⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo

⁸² Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

⁸³ Salmia Zaika dan Renda Ely, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

⁸⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 45-46.

Kudus kultur kesederhanaan santri di pondok pesantren misalnya seperti budaya tidur seadanya dan makan seadanya. Tidur tanpa beralaskan kasur sudah menjadi hal yang biasa di pondok pesantren. Makan dengan lauk yang seadanya juga menjadi hal yang biasa di pondok pesantren. Di pondok pesantren semua memiliki status yang sama baik dari kalangan atas maupun bawah semuanya sama. Karena pada dasarnya semua santri yang mondok di pesantren memiliki niat yang sama yaitu untuk mencari ilmu dalam rangka menghilangkan kebodohan.⁸⁵

Budaya kesederhanaan lainnya dapat dilihat dari cara berpakaian santri. Pakaian yang digunakan santri di pondok pesantren sangat sederhana yaitu hanya baju muslim dan sarung. Hal itu dikarenakan pakaian yang baik adalah pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam. Selain dari pakaian, juga dapat dilihat dari tempat tinggal yang terbatas, kamar yang sempit yang diisi banyak orang dan tidak semuanya bisa tidur di kamarnya sendiri. Ada beberapa santri yang harus rela tidur di Aula bahkan sampai diteras kamar karena tidak kebagian tempat tidur di dalam kamar. Budaya kesederhanaan santri juga dapat dilihat dari cara makan santri dengan tangan tanpa memakai sendok maupun garpu. Apapun harus berbagi dan mengantri misalnya ketika mandi.⁸⁶

Budaya kesederhanaan tersebut diajarkan kepada santri agar dapat hidup sederhana baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Yangmana santri harus mau menerima segala kondisi di pondok pesantren yang sederhana dan seadanya. Kesederhanaan tersebut merupakan salah satu wujud tirakat santri di pondok pesantren. Selain itu, budaya kesederhanaan di pesantren meliputi banyak hal. Yang pertama dari segi penampilannya tidak berlebihan. Tidak berlebihan

⁸⁵ K.H. Muhammad Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021." n.d.

⁸⁶ Nur Sa'adah dan Siti Muafifah, "Wawancara Dengan Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

maksudnya memakai pakaian yang sederhana tetapi tetap sopan. Segi makanan yang di makan sehari-hari, makanan yang seadanya dan sederhana.⁸⁷

Kesederhanaan itu apa adanya, misalnya seperti memakai baju yang kusut atau tidak setrikaan kalau di pondok pesantren. Bahkan sampai seragam sekolahpun tidak setrikaan. Kalau dalam hal berpakaian sama-sama berseragam dan berbaju yang sederhana dan menutup aurat. Selain itu, setiap santri makan, minum, tidur, bangun sama-sama berjatah sama dan adil itulah kesederhanaan karena kesederhanaan itu tidak harus hidup mewah dan bagus.⁸⁸

Budaya lainnya yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman jekulo Kudus yaitu budaya gotong royong di pondok pesantren. Gotong Royong dapat diartikan sebagai suatu model kerjasama yang disepakati bersama. Dalam perspektif sosio budaya, nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharapkan balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerjasama, tenggangrasa, saling toleransi serta saling membantu satu sama lain. Manusia harus bisa hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan hidupnya.⁸⁹

Hampir semua kegiatan di pondok pesantren dilakukan dengan gotong-royong dan kebersamaan. Berawal dari sikap individualisme santri yang lama-kelamaan menjadi saling peduli satu sama lain dengan

⁸⁷ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

⁸⁸ Salmia Zaika dan Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

⁸⁹ Robi Sujastra, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, *Motivasi Kiai dalam Gotong Royong dengan Metode Amal Saleh di Pondok Pesantren*, Vol. 6, No. 2, 2018.

sikap gotong-royong dan kebersamaan. Selain bergotong-royong juga saling membantu satu sama lain dalam melakukan kegiatan di pondok pesantren.⁹⁰

Gotong royong santri di lingkungan pesantren dapat terlihat ketika santri sedang melaksanakan kegiatan *ro'an* atau kerja bakti untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren. *Ro'an* ada dua yaitu *ro'an* harian dan mingguan. *Ro'an* harian dilakukan setiap hari sesuai jadwal piket harian sedangkan mingguan dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat saat libur sekolah. Saat *ro'an* berlangsung semua santri saling bergotong-royong dalam membersihkan lingkungan pesantren agar dapat menciptakan suasana pondok pesantren yang nyaman dan tentram dalam kegiatan belajar mengajar. Selain kegiatan *ro'an* gotong royong juga dapat dilakukan dengan membersihkan kamarnya masing-masing, membersihkan lemari masing-masing, membersihkan rak buku masing-masing dan lain sebagainya.⁹¹

Kegiatan *ro'an* dilakukan dengan bergotong royong untuk membersihkan lingkungan pesantren. Saat *ro'an* berlangsung semua santri bergotong royong membersihkan pesantren agar tercipta suasana yang nyaman dan tentram di lingkungan pesantren. Sehingga santri dalam kegiatan belajar akan lebih mudah dalam memahami materi karena kondisi pesantren yang bersih sehingga nyaman untuk ditempati. Selain dalam kegiatan *ro'an*, gotong royong juga dilakukan ketika sedang membersihkan kamarnya masing-masing.⁹²

Di pondok pesantren setiap dua kali seminggu selalu diadakan *ro'an*. *Ro'an* dilakukan bersama-sama oleh santri

⁹⁰ K.H. Muhammad Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021." n.d.

⁹¹ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

⁹² Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

yang mendapatkan jadwal piket *ro'an*. Santri melakukan segala hal dengan bergotong royong untuk kelangsungan hidupnya di pesantren. Misalnya seperti membersihkan kamar, merapikan lemari, membersihkan lingkungan pesantren dan lain-lain. Semua dilakukan dengan bergotong royong agar pekerjaan lebih cepat selesai dan lingkungan pesantren menjadi bersih.⁹³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya atau kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus itu ada banyak. Kultur tersebut berupa sikap maupun perilaku santri di pondok pesantren maupun yang berupa kegiatan-kegiatan santri baik yang terjadwal maupun tidak. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat membentuk spirit santri khususnya di era 4.0.

2. Analisis tentang Implementasi Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus

Pendidikan pesantren memiliki tujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan mandiri. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka pesantren menerapkan pengkajian kitab kuning yang berkaitan dengan hukum *syari'ah* dan pembinaan akhlak atau moral. Dengan demikian, ketakwaan dan kemandirian santri dapat diterapkan melalui materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab kuning tersebut. Kitab kuning yang diajarkan di pondok pesantren berdasarkan pada tingkatannya dengan pola penyajian materi pokok (*matan*), penjelasan materi (*syarah*) dan penjelasan dari *syarah* (*hasiyah*). Kitab-kitab yang menjadi rujukan juga sangat terkenal sesuai disiplin ilmunya diantaranya seperti *Sulamut Taufiq*, *Safinatun Najah*, *Fathul Qorib*, *Bidayatul Hidayah*, *Ta'limul Muta'alim*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiah*, *Bulughul Marom*, *Fathul Wahab*, *Al-Iqna'*, *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Al-Maraghi*, *Ibnu Aqil*, *Hadis Arba'in Nawawi*,

⁹³ Salmia Zaika dan Renda Ely, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

Fathul Barri, Shahih Muslim, Shahih Bukhari, Madzhab Arba', Al-Muwatha', Ihya' Ulumuddin dan lain sebagainya. Akan tetapi pada dasarnya tidak semua santri memiliki kesempatan untuk mengaji kitab-kitab besar terutama bagi yang *nyantri* hanya sebentar saja. Rata-rata mereka hanya dapat menyelesaikan *matan* dan syarahnya saja karena yang terpenting ilmunya dapat diamankan.⁹⁴

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, bahwa penerapan pendidikan kultur pesantren tidak diajarkan melalui sebuah materi khusus. Akan tetapi pada dasarnya di setiap pondok pesantren mengajarkan sebuah kitab yang sering disebut dengan kitab "*Ta'limul Muta'alim*". Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah sebuah kitab yang mengajarkan tentang tata cara menjadi santri. Isi dari kitab ini lebih menekankan pada aspek nilai-nilai adab. Kitab ini juga menjelaskan bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja akan tetapi juga mentransfer nilai-nilai adab. Kitab ini tidak hanya diajarkan secara teori saja akan tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Beda lagi jika diajarkan di sekolah yang hanya sekedar materi. Karena kalau di pondok pesantren, hal-hal terkecilpun ada lembaga organisasinya mulai dari organisasi kamar sampai organisasi kepengurusan semua sudah diatur.⁹⁵

Pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri mengalir secara alami melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di pondok pesantren dan tidak diterapkan melalui sebuah materi khusus. Kebiasaan tersebut berupa kegiatan-kegiatan yang terstruktur (direncanakan) maupun yang tidak terstruktur (tidak direncanakan). Kegiatan-kegiatan yang terstruktur

⁹⁴ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Vol. 6, No. 1, 2014.

⁹⁵ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

(direncanakan) dapat berupa kegiatan harian santri, kegiatan mingguan santri, kegiatan bulanan santri maupun kegiatan tahunan santri. Sedangkan yang tidak terstruktur (tidak direncanakan) berupa kegiatan pribadi santri di pondok pesantren. Hal-hal seperti itulah yang dapat membentuk spirit santri.⁹⁶

Sedangkan pembinaan secara tidak langsung dapat dilihat dari contoh teladan seorang Kiai. Pembinaan maupun bimbingan dari seorang Kiai sangat dibutuhkan dalam penerapan pendidikan kultur pesantren. Hal itu dikarenakan Kiai sangat berperan penting dalam proses pendidikan di pesantren. Selain itu, Kiai juga merupakan figur teladan bagi para santri. Walaupun tidak ada materi khusus terkait pendidikan kultur pesantren di pondok pesantren ini, akan tetapi pada dasarnya materi umum pendidikan karakter yang sering digunakan di pondok pesantren adalah materi yang terdapat dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*.⁹⁷

Salah satu materi pendidikan kultur pesantren menurut Naila Hayuk Maulida yaitu tentang terjalinnya hubungan kekeluargaan antar sesama umat manusia. Dengan kesederhanaan dapat membentuk jiwa saling berbagi dan juga dapat menanamkan semangat belajar santri di era 4.0. Begitu juga dengan kultur kebersamaan dan gotong royong santri. Materi terkait pendidikan kultur pesantren itu ada banyak santri terkenal dengan tutur kata dan sopan santunnya kepada Kiai, guru, orang tua maupun yang lebih muda. Di pondok pesantren santri juga diajarkan untuk bertingkah laku yang baik dalam bersikap

⁹⁶ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

⁹⁷ Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

untuk membentuk jiwa kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong.⁹⁸

Hal tersebut berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Salmia Zaika dan Renda Ely bahwa materi terkait pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri ini belum ada. Pendidikan kultur pesantren hanya disampaikan dari wejangan Kiai saja. Hal itu dikarenakan sudah adanya peraturan-peraturan di pondok pesantren yang dapat mengatur santri untuk hidup sederhana dan jauh dari hidup mewah. Selain itu, peraturan tersebut juga mengatur santri dalam menanamkan budaya gotong royong santri melalui kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Pelaksanaan kultur kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong juga dapat diterapkan melalui contoh teladan dari seorang Kiai. Kiai dapat memberikan contoh langsung kepada santri dalam hidup sederhana yang juga diterapkan sendiri dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Kiai merupakan salah satu komponen pesantren yang paling esensial dari komponen lainnya. Pendiri pondok pesantren bahkan biasanya adalah seorang Kiai. Selain itu, perkembangan sebuah pesantren juga bergantung kepada kemampuan dan keahlian seorang Kiai. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kiai menjadikannya terlihat seperti orang yang lebih memahami kebesaran Allah SWT. Oleh sebab itu, mereka dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang awam.¹⁰⁰

Dengan demikian, peran seorang Kiai (pengasuh) sangat penting dalam pendidikan di pesantren. Kiai merupakan panutan bagi para santri. Apapun yang

⁹⁸ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

⁹⁹ Salmia Zaika dan Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

¹⁰⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 2011, 51–60.

disampaikannya harus dilakukannya juga. Jadi bukan sekedar memerintah saja, tetapi ia juga harus menjalankannya atau menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan apapun yang ia larang maka ia sendiri juga harus menjauhi larangan tersebut. Adanya contoh nyata dari seorang Kiai yang dapat dilihat langsung oleh santri dilakukan agar santri dapat mencontoh hal-hal positif yang dilakukan oleh Kiai juga. Tidak hanya itu, semua santri di pondok pesantren juga ikut berperan serta dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren.¹⁰¹

Seluruh warga di pondok pesantren baik Kiai, ustadzah, pengurus maupun santri juga ikut berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus. Mereka memiliki tugasnya tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Kiai dan ustadzah memiliki tugas membimbing dan mendidik santri dan juga memberikan teladan yang baik. Pengurus bertugas mengatur pelaksanaan pendidikan kultur pesantren maupun kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren. Sedangkan santri bertugas sebagai pelaksana kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. Jadi, semua memiliki tugasnya masing-masing akan tetapi tetap saling bekerja sama dan saling membantu sama lain agar penerapan pendidikan kultur pesantren dapat berjalan dengan lancar.¹⁰²

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Siti Muafifah bahwa pendidikan kultur pesantren itu tidak terlepas dari peran seorang Kiai. Hal tersebut dikarenakan Kiai mengemban tanggung jawab penting sebagai pendidik sekaligus pengasuh pondok pesantren. Penerapan pendidikan kultur pesantren juga dibutuhkan adanya peran ustadzah, pengurus maupun semua santri. Mereka juga

¹⁰¹ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

¹⁰² Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

memiliki tanggung jawab yang penting dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren dan saling mempengaruhi satu sama lain. Agar pendidikan kultur pesantren berjalan dengan lancar maka diperlukan adanya kerjasama yang baik dan juga dukungan dari semua pihak untuk mencapai tujuan yang diinginkan khususnya dalam membentuk spirit santri di era 4.0.¹⁰³

Kiai berperan penting dalam membentuk karakter seorang santri yang dilakukan melalui nasihat dan didikan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong baik di dalam maupun di luar pesantren. Selain itu, orang tua juga berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi santri. Baik orang tua, guru maupun Kiai semuanya adalah seorang pendidik. Selain lingkungan keluarga, lingkungan pesantren maupun lingkungan madrasah juga merupakan lingkungan pendidikan dalam mendidik santri.¹⁰⁴

Selain itu, semua santri di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus berperan penting dalam pelaksanaan kultur kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong di pondok pesantren. Santri berperan sebagai pelaksana kegiatan pendidikan kultur pesantren dan Kiai maupun ustadzah berperan dalam mendidik dan membimbing santri. Adanya nasihat dari Kiai maupun pengurus juga dapat mengarahkan santri dalam melaksanakan pendidikan kultur pesantren yang juga diterapkan oleh pengurus tanpa terkecuali dalam menanamkan semangat belajar santri.¹⁰⁵

¹⁰³ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

¹⁰⁴ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

¹⁰⁵ Salmia Zaika dan Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

Budaya pesantren merupakan sesuatu yang sudah menjadi rutinitas atau kebiasaan yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama. Pelaksanaan budaya pesantren dapat diterapkan melalui pembiasaan seperti salat *fardhu* berjamaah, pembiasaan salat *dhuha* dan pembiasaan salat *tahajud*, pembacaan Al-Qur'an yang terus dibiasakan dan diawasi membuat lingkungan pesantren menjadi religius. Tidak hanya itu pesantren juga mengatur etika berpakaian, adab pergaulan, serta akhlak terhadap guru. Di pondok pesantren juga terdapat pembiasaan melakukan amalan-amalan baik seperti tolong menolong, jujur, saling berbagi dan mengasihi antar teman serta menghormati guru. Pembiasaan seperti itu membuat santri-santri di pondok pesantren terbiasa berpikir, berkata dan melakukan hal-hal yang positif. Kebiasaan-kebiasaan pesantren tersebut menciptakan lingkungan yang positif sehingga santri dapat terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang.¹⁰⁶

Proses pelaksanaan budaya pesantren dalam upaya membangun spirit santri dalam belajar dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi nilai:

- a. Tahap transformasi nilai, pada tahap ini pendidik menginformasikan nilai-nilai kepesantrenan melalui komunikasi verbal. Transformasi nilai ini hanya berupa pemindahan pengetahuan dari pendidik kepada santri dan hanya menyentuh ranah kognitif siswa.
- b. Tahap transaksi nilai, pada tahap ini nilai kepesantrenan dikomunikasikan dua arah baik melalui praktik atau penerapan dalam kehidupan di lingkungan sekolah.
- c. Tahap transinternalisasi nilai, pada tahap ini komunikasi pendidik dengan santri tidak hanya bersifat verbal namun lebih kepada sikap mental dan

¹⁰⁶ Muhammad Mushfi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 16 No. 1, 2019.

kepribadian pendidik sehingga dapat menjadi teladan dan contoh yang nyata bagi santri.¹⁰⁷

Pesantren sama halnya seperti “*Boarding School*” yaitu sekolah yang memiliki sistem asrama, yang mana terdapat proses pembelajaran praktik secara langsung dengan melihat figur teladan dari seorang Kiai sebagai wujud praktik secara langsung dalam proses pembelajaran. Jika dalam lembaga pendidikan lainnya seperti di sekolah, madrasah maupun perguruan tinggi biasanya seorang guru maupun dosen hanya mengajar beberapa jam saja selesai. Sehingga tidak dapat dilihat secara langsung oleh peserta didik maupun mahasiswanya contoh nyata dari pendidik. Akan tetapi, kalau di pondok pesantren Kiai dipantau langsung oleh santri selama 24 jam karena menjadi figur teladan bagi santrinya. Sehingga santri dapat melihat sendiri apakah yang disampaikan oleh Kiai juga dipraktikkan langsung dalam kehidupannya atau tidak. Hal tersebutlah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.¹⁰⁸

Proses penerapan pendidikan kultur pesantren dapat diterapkan melalui beberapa hal. Dapat dimulai dari melatih kedisiplinan santri agar dapat menyesuaikan diri dengan budaya-budaya yang sudah ada. Membentuk kedisiplinan santri sangatlah penting dalam pendidikan di pesantren. Hal itu dikarenakan kedisiplinan merupakan sebuah awal terbentuknya budaya yang baik di lingkungan pesantren. Budaya tersebutlah yang nantinya akan menjadi sebuah kebiasaan-kebiasaan baik. Dengan demikian budaya yang baik dapat membentuk karakter yang baik pula. Hal tersebut dapat dibiasakan dengan cara mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Jika masih ada santri yang melanggar peraturan-peraturan di pesantren misalnya seperti tidak mengikuti kegiatan

¹⁰⁷ Muhammad Mushfi, Jurnal Pendidikan Agama Islam, *Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah*, Vol. 16, No. 1. 2019.

¹⁰⁸ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

kepesantrenan dapat diberikan *takziran* atau hukuman sesuai pelanggaran yang dilakukannya. *Takziran* diberlakukan kepada santri yang melanggar peraturan pesantren agar santri jera dan tidak mengulanginya lagi.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Siti Muafifah hal-hal yang harus dilakukan dalam proses penerapan kultur pesantren yang pertama adalah menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan pesantren terlebih dahulu baik dari lingkungan pertemanannya, budayanya maupun yang lainnya. Kedua, melaksanakan kewajiban sebagai santri dan mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pondok pesantren. Ketiga, dapat membiasakan diri dengan berakhlak mulia di lingkungan pesantren. Keempat, adanya figur teladan dari Kiai maupun ustadzah sebagai salah satu faktor pendukung penerapan kultur pesantren. Kelima, menanamkan nilai-nilai spirit kepada santri melalui pendidikan kultur pesantren. Dan yang terakhir dapat membiasakannya baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan masyarakat.¹¹⁰

Pelaksanaan pendidikan kultur kesederhanaan kebersamaan dan gotong royong di pondok pesantren dapat diterapkan melalui kegiatan mengaji. Selain itu juga dapat diterapkan melalui peraturan-peraturan pondok pesantren. Adanya kegiatan kegiatan di pondok pesantren juga menjadi salah satu sarana dalam melaksanakan pendidikan kultur pesantren. Dengan mengingat tujuan awal santri mondok di pesantren yaitu untuk mencari ilmu dan membahagiakan orang tua dapat memotivasi santri agar tetap semangat belajar di pondok pesantren.¹¹¹

¹⁰⁹ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹¹⁰ Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹¹¹ Naila Hayuk Maulida, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.," n.d.

Selain dapat diterapkan di lingkungan pesantren, kultur pesantren juga dapat diterapkan di lingkungan sekolah, rumah maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat dibentuk dari sikap ketidak berlebihan terhadap sesuatu akan tetapi tetap menyesuaikan perkembangan zaman di era milenial ataupun era 4.0. Sedangkan dalam menanamkan semangat santri salah satunya dengan cara mengingat tujuan dari rumah yaitu tetap semangat menggapai cita-cita serta mengingat betapa besar perjuangan orang tuanya dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya.¹¹²

Membentuk budaya kesederhanaan, budaya kebersamaan dan gotong royong di pesantren dimulai dari diri sendiri. Hal tersebut dapat dimulai dari cara makan dan bertempat tinggal di pesantren. Kehidupan di pondok pesantren itu dituntut untuk hidup sederhana dalam kebersamaan. Dari mulai pembiayaannya, kebutuhan keseharian yang sederhana, makan yang seadanya dan tempat yang sederhana. Karena pada dasarnya di pesantren dituntut untuk hidup sederhana tetapi tetap semangat dalam belajar walaupun di era 4.0 dan selalu menjalankan kegiatan pesantren dengan jiwa gotong-royong dan kebersamaan.¹¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan kepesantrenan atau yang berasal dari kegiatan pribadi santri. Sedangkan hubungan kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong terhadap spirit santri yaitu dengan berjalannya pendidikan kultur kebersamaan, kesederhanaan dan gotong royong dengan baik di lingkungan pesantren, maka dapat menumbuhkan semangat belajar santri khususnya di era 4.0.

¹¹² Zakiyatun Nisa dan Salmia Zaika, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

¹¹³ Renda Ely, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.," n.d.

3. Analisis tentang Hambatan dan Dukungan dalam Mengimplementasikan Pendidikan Kultur Pesantren guna Menanamkan Spirit Santri di Era 4.0 di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus

Pelaksanaan pendidikan kultur pesantren tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat proses penerapannya. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kultur pesantren diantaranya adalah:

a. Pendidik (Kiai)

Kiai disebut juga sebagai pendidik utama atau guru di pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan Kiailah yang memberikan pengarahan, pembinaan serta pendidikan kepada para santrinya. Kiai juga menjadi sosok figur ideal bagi santri dalam proses pengembangan diri. Meskipun demikian, Kiai juga mempunyai beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau santri yang sudah senior. Kiai dalam artian umum adalah seorang pendiri sekaligus pimpinan pesantren. Beliau dikenal sebagai seorang muslim yang memiliki pengetahuan agama luas dan mengabdikan hidupnya berada di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran agama Islam melalui kegiatan-kegiatan pendidikan.¹¹⁴

Kiai juga merupakan panutan bagi para santrinya. Apapun yang diajarkan atau disampaikan kepada santri juga harus dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari begitupun ustadzah. Selain itu, keteladanan seorang Kiai maupun ustadzah juga merupakan salah satu metode paling efektif dan ampuh dalam pembentukan karakter anak baik secara moral, spirit maupun sosialnya.¹¹⁵

¹¹⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 38.

¹¹⁵ Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

b. Santri

Santri merupakan peserta didik yang sedang menuntut ilmu atau belajar di pondok pesantren. Jumlah banyaknya santri biasanya menjadi tolok ukur sejauh mana sebuah pesantren telah berkembang. Istilah “santri” diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu “santri *mukim*” dan “santri *kalong*”. Santri *mukim* yaitu santri yang bertempat tinggal di pondok pesantren. Sedangkan santri *kalong* yaitu santri yang bertempat tinggal di luar pondok pesantren yang berkunjung ke pesantren secara teratur dalam rangka untuk belajar agama.¹¹⁶

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus karakteristik seorang santri juga dapat menjadi faktor pendukung penerapan pendidikan kultur pesantren. Hal tersebut dapat terwujud jika ia mau menaati peraturan-peraturan yang ada di pesantren dan menjalankan kewajibannya sebagai santri.¹¹⁷

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah hal-hal yang sangat fundamental dan sesuatu yang sangat penting sebagai penunjang kelancaran dan kemudahan dalam kegiatan pembelajaran, berkaitan dengan dunia pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreativitas dalam penggunaannya oleh pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas-fasilitas yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian

¹¹⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013), 39.

¹¹⁷ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, efisien dan teratur.¹¹⁸

Lengkapnya sarana dan prasarana dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, begitupun sebaliknya. Sarana dan prasarana dapat dikatakan lengkap apabila semua akomodasi kesehariannya terpenuhi mulai dari peralatan mandi, MCK, lembaga pendidikan maupun proses pembelajarannya tercukupi. Selain lembaga pendidikan yang sifatnya formal berdasarkan kurikulum, Pondok Pesantren Darul Falah juga memberikan pelayanan lembaga pendidikan khusus seperti madrasah *dhiniyyah* yang disebut dengan *Takhasus An-Nasyri*.¹¹⁹

d. Lingkungan

Lingkungan itu sebenarnya mencakup segala material dan stimulus di dalam maupun di luar individu baik yang bersifat fisiologis, psikologis ataupun sosial kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah dalam tubuh serta kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segala interaksi, stimulasi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan maupun karya orang lain. Lingkungan yaitu keluarga yang mangasuh dan juga membesarkan anak, sekolah atau pesantren tempat mendidik anak, sedangkan masyarakat merupakan tempat anak bergaul dan juga bermain sehari-hari serta keadaan alam sekitar dengan iklim, flora dan faunanya.¹²⁰

Kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren juga mendukung terlaksananya proses pendidikan kultur pesantren. Kegiatan-kegiatan di pondok

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 273.

¹¹⁹ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

¹²⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 129.

pesantren merupakan salah satu media untuk membentuk spirit santri. Kegiatan kepesantrenan tersebutlah yang nantinya akan menjadi kebiasaan-kebiasaan yang dapat menanamkan spirit santri. Oleh karena itu diperlukan adanya sikap kedisiplinan dari santri dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren.¹²¹

Pelaksanaan pendidikan kultur pesantren juga diperlukan adanya bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak baik dari Kiai, ustadzah, pengurus maupun santri semuanya saling mempengaruhi satu sama lain dan ikut bertanggung jawab dalam pelaksanaan kultur pesantren. Pendekatan yang digunakan oleh Kiai dalam mendidik dan membimbing perilaku santri dapat dilihat melalui peneladanan secara langsung. Keteladanan tersebut misalnya seperti tidak menyampaikan atau memberikan perintah kepada santrinya sebelum ia sendiri melakukannya.¹²²

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, diantaranya adalah:

a. Pendidik (Kiai)

Hal tersebut dapat terlihat ketika terkadang Kiai tidak dapat hadir untuk mengisi kegiatan *ngaos* kitab kuning. Akan tetapi ketidakhadiran beliau itu biasanya karena ada *udzur syar'i* atau berhalangan yang tidak memungkinkan untuk hadir.¹²³ Seharusnya jika Kiai sedang berhalangan seperti itu, alangkah lebih baik jika ada yang *mbadali* (mengganti). Jika tidak, bisa

¹²¹ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹²² Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹²³ Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 14 Maret 2021."

juga diisi dengan kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat.

b. Santri

Adanya beberapa santri yang terkadang kurang menaati peraturan di pondok pesantren atau tidak menjalankan kewajiban sebagai santri dapat menghambat proses penerapan kultur pesantren. Terkadang ada juga beberapa santri yang masih melanggar tata tertib di pesantren. Hal seperti itu sudah menjadi hal yang biasa di lingkungan pesantren. Karena pada dasarnya setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda ada yang baik ada juga yang kurang baik.¹²⁴

c. Sarana dan Prasarana

Walaupun terbilang sudah terpenuhi akan tetapi sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri ini masih terbilang sederhana dan seadanya. Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan kultur pesantren khususnya di era 4.0 ini seharusnya pihak pondok pesantren dapat mengupayakan tersedianya media pendidikan, sumber belajar dan pengajaran yang berbasis teknologi agar dapat menunjang kemajuan pendidikan di pondok pesantren.¹²⁵

d. Lingkungan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri, lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan kultur pesantren. Hal ini seringkali ditemui ketika santri sedang dijenguk oleh keluarganya. Terkadang ada beberapa orang tua atau wali santri yang terlalu sering memberikan informasi yang sifatnya tidak perlu untuk diberitahukan. Hal

¹²⁴ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹²⁵ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

tersebut membuat santri tidak fokus di pondok dan sering izin pulang. Selain itu, terlalu sering menjenguk santri juga menjadi salah satu faktor penghambat penerapan pendidikan kultur pesantren. Akan lebih baik jika wali santri menjenguk anaknya satu bulan sekali.¹²⁶

Selain itu, lingkungan pertemanan juga berpengaruh penting terhadap penerapan pendidikan kultur pesantren. Karena jika kita bergaul dengan teman yang baik, maka kita pasti akan ikut terbawa pengaruh baik juga begitupun sebaliknya. Salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan kultur pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri adalah pengaruh teman yang tidak baik misalnya seperti suka mengajak seseorang untuk melanggar peraturan pondok pesantren. Hal tersebut dapat menghambat proses pelaksanaan pendidikan kultur pesantren.¹²⁷

Pendidikan pesantren sangat berperan penting dalam membangun karakter santri khususnya di bidang akhlak dan termasuk pembelajaran pokok yang ditanamkan kepada santri. Tujuan dari pondok pesantren didasari dengan *tafaqquh fiddin* atau memperdalam ilmu agama dalam membentuk moral manusia terutama akhlak yang dapat membentuk karakter seorang santri.¹²⁸ Karakter dalam bidang *akhlakul karimah* yang paling penting, diantaranya adalah:

- a. Berakhlak kepada Allah SWT dapat diterapkan kepada santri melalui beberapa hal diantaranya adalah (1) tidak menyekutukan Allah, (2) bertakwa kepada

¹²⁶ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

¹²⁷ Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹²⁸ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Vol. 6, No. 1, 2014.

Allah, (3) mencintai Allah, (4) ikhlas dan *ridha* terhadap keputusan Allah, (5) berdoa memohon serta beribadah hanya kepada Allah, (6) dan senantiasa mencari *ridha* Allah. Dengan keenam akhlak tersebut dapat membangun karakter religius maupun spirit santri.

- b. Berakhlak kepada sesama manusia bertujuan untuk mengenali diri sendiri dan orang lain dalam beramal saleh. Hal tersebut dapat diterapkan terhadap diri sendiri seperti contoh bersabar, *tawakal*, bersyukur, *ridha*, *tawadhu*' dan lain sebagainya.
- c. Berakhlak terhadap lingkungan dapat diterapkan kepada santri agar dapat menyayangi, mengenali maupun memanfaatkan lingkungan dengan baik karena mereka sama seperti manusia yang diciptakan oleh Allah SWT untuk disayangi dan diperlakukan dengan baik.¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti juga menjelaskan bahwa pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan kepada santri. Pada dasarnya niat awal santri masuk ke pesantren adalah untuk mencari ilmu. Ilmu yang diperolehnya tidak lain adalah untuk menguasai dunia. Dunia yang dimaksud adalah sebuah sarana untuk menuju kebahagiaan bukan tujuan. Selain dengan ilmu dibutuhkan juga adanya keterampilan baik keterampilan keilmuan maupun keterampilan bahasa semuanya untuk dapat menguasai dunia.

Seiring berjalannya waktu tetapi memasuki era industri 4.0 teknologi menjadi semakin berkembang. Pesatnya perkembangan teknologi di lingkungan pesantrenpun tidak dapat ditolak lagi. Walaupun di era 4.0 bukan berarti kita dapat dikuasai oleh teknologi. Akan tetapi kitalah yang harus menguasainya. Sekarang ini masuknya teknologi di lingkungan pesantren sudah menjadi hal yang biasa. Dulu mungkin teknologi dianggap

¹²⁹ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Vol. 6, No. 1, 2014.

sebagai sesuatu yang tidak begitu diperlukan di lingkungan pesantren akan tetapi dengan berjalannya waktu teknologi mulai diterima di lingkungan pesantren terlebih di era pandemi covid-19 sekarang ini misalnya seperti *handphone*. Hal tersebut dikarenakan *handphone* merupakan sebuah alat komunikasi yang wajib digunakan untuk mendukung proses pembelajaran secara daring (*online*). Begitu juga dengan teknologi-teknologi lainnya seperti televisi, kalkulator dan sebagainya. Semuanya digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia. Adanya teknologi dapat mempercepat dan memudahkan santri di era pandemi. Dengan demikian, proses pembelajaran di pesantren dapat berjalan dengan baik dan dapat mendukung penerapan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0.¹³⁰

Dengan adanya pendidikan kultur pesantren dapat menanamkan nilai-nilai Islami kepada santri, menanamkan semangat santri dalam belajar, dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan dapat membentuk kepribadian yang baik khususnya di era 4.0. Memasuki era industri 4.0 ini, banyak sekali kita temui permasalahan-permasalahan dalam dunia pesantren misalnya seperti contoh adanya budaya yang melenceng dari ajaran syariat Islam atau budaya-budaya yang bersifat radikal sampai menyesatkan. Hal seperti itulah yang menjadi salah satu faktor permasalahan dalam dunia pendidikan. Agar tidak terjerumus pada budaya-budaya yang menyesatkan, maka kita harus membekali diri dengan ilmu. Dengan menambah wawasan ilmu pengetahuan agama dapat membantu seseorang untuk membentengi diri terhadap budaya-budaya yang ada dan membedakan mana budaya yang baik dan mana yang

¹³⁰ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

tidak agar tidak terjerumus oleh paham-paham yang menyesatkan.¹³¹

Selain itu, adanya pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan kepada santri agar dapat membentuk akhlak yang baik dalam berperilaku dan dapat membentuk sikap kesederhanaan, kemandirian, kedisiplinan dan tanggung jawab seorang santri. Kultur pesantren yang ada di setiap pondok pesantren memiliki ciri khasnya tersendiri dan ketika seseorang sudah berada di lingkungan pesantren maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di pesantren tersebut. Budaya tersebutlah yang mampu membentuk karakter seseorang termasuk spirit santri.¹³²

Sebagai lembaga pendidikan Islam pesantren mempunyai peranan penting dalam menanamkan dan melestarikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Dengan kesederhanaan dapat membentuk santri menjadi insan yang berkualitas, senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT, hidup apa adanya bukan dengan ada apanya. Dengan adanya kultur pesantren dapat memudahkan santri beradaptasi dalam kondisi apapun. Kultur pesantren juga dapat meningkatkan semangat belajar santri untuk menjadi lebih baik. Semangat tersebutlah yang akan menjadi harapan dan masa depan bangsa yaitu para generasi muda milenial sekarang ini.¹³³

Pendidikan kultur pesantren sangat penting untuk diterapkan karena di era 4.0 ini yang semua serba canggih, penerapan pendidikan kultur kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong sudah jarang diperhatikan. Hal itu membuat menjadikan santri malas untuk bekerja sendiri

¹³¹ Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹³² Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹³³ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

dan hanya mengandalkan teknologi digital. Selain itu, pendidikan kultur pesantren tersebut juga dapat membentuk gaya hidup hemat dan tidak boros dalam hal ekonomi dengan jiwa kesederhanaan. Karena di era serba digital ini tidak semua harus kita tiru atau lalukan. Semuanya harus difilter dengan mengambil sisi positifnya dan menjauhi sisi negatifnya. Itulah kenapa penerapan kultur kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong harus dijalankan di pondok pesantren.

Keberhasilan sebuah kultur pesantren mampu membentuk spirit santri dapat diketahui dari berbagai hal. Salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan seorang Kiai. Kiai dapat dikatakan berhasil mendidik santrinya ketika santri dapat menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupannya agar dapat menjadi teladan bagi orang lain maupun masyarakat sekitar. Segala aktivitas-aktivitas yang ada di pondok pesantren harus berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis agar ketika kelak terjun di masyarakat mereka dapat memiliki sikap keteguhan dalam mempertahankan nilai religius maupun spiritnya. Keberhasilan pondok pesantren dalam menanamkan karakter seorang santri dapat menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya untuk meniru sistem pendidikan di pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan lainnya yang mendirikan pendidikan bersistem asrama seperti halnya pendidikan di pesantren.¹³⁴

Sedangkan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri menjelaskan bahwa pesantren dapat dikatakan berhasil apabila ia dapat diterima di masyarakat termasuk masyarakat milenial ataupun masyarakat di era industri 4.0. Eksistensi mereka pun tidak kalah dengan yang lainnya. Walaupun di era digital maupun era industri 4.0 mereka masih bisa melakukan dakwah secara *online*, melakukan webinar atau yang lainnya. Hal seperti itu pada

¹³⁴ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Vol. 6, No. 1, 2014.

dasarnya tidak diajarkan di pondok pesantren. Akan tetapi kenyataannya mereka bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Banyak juga alumni pesantren yang diterima di masyarakat dengan baik dan tidak sedikit pula dari mereka yang juga menjadi pemimpin-pemimpin di masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa alumni pondok pesantren dapat diterima di masyarakat.

Kebanyakan dari alumni Pondok Pesantren Darul Falah yang sudah lulus pendidikan takhususnya, mumpuni ilmunya dan sudah lama di pondok pesantren mereka mengabdikan dirinya kepada masyarakat dengan mengamalkan ilmunya di lembaga pendidikan Islam seperti mengajar di madrasah-madrasah. Jadi, setelah mengabdikan di pondok pesantren (*khidmah*) mereka juga mengabdikan kepada lembaga pendidikan yang ada di luar sana agar dapat mengetahui sisi kekuatan keilmuan dan jiwa sosialnya.¹³⁵

Keberhasilan sebuah kultur pesantren mampu membentuk spirit santri juga dapat dilihat ketika ia sudah lulus dari pondok pesantren. Akankah ketika kelak ia terjun di masyarakat dapat diterima masyarakat dengan baik atau tidak itu tergantung pribadi masing-masing. Santri dikatakan berhasil apabila ia mampu mengamalkan ilmunya dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Berbekal ilmu yang didapatkannya ketika berada di pesantren menjadikan mereka mampu bersaing dengan dunia luar dan dapat diterima masyarakat dengan baik. Hal seperti itulah yang dapat menjadi tolak ukur atau kriteria keberhasilan sebuah kultur pesantren.¹³⁶

Kultur pesantren juga dapat dikatakan berhasil apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, dapat membiasakan

¹³⁵ Jazuli, “Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020.”

¹³⁶ Sa’adah, “Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

diri dengan amalan-amalan yang selalu dijalankan selama di pondok pesantren walaupun ia sudah berada di luar lingkungan pesantren. Misalnya seperti melakukan salat *tahajud*, berpuasa, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan yang lainnya. Dengan membiasakan diri menjalankan budaya-budaya seperti itulah yang nantinya dapat membentuk spirit seseorang khususnya di era 4.0.¹³⁷

Keberhasilan santri jika di era digital dapat dilihat ketika santri tersebut bisa mengamalkan apa yang dipelajari di pesantren. Hal itu dikarenakan ilmu kalau tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah. Selain diamalkan juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kultur pesantren tersebut dapat diterapkan baik untuk kehidupannya sendiri maupun masyarakat umum.¹³⁸

Kriteria keberhasilan kultur pesantren itu dilihat dari seberapa besar santri tersebut memberi manfaat bagi dirinya dan kehidupan masyarakat. Karena pada dasarnya sebaik-baik manusia adalah yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan orang banyak. Jadi, manfaatnya bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga kepada masyarakat melalui berbagai macam kegiatan. Kriteria keberhasilan pendidikan kultur pesantren juga dapat dilihat ketika santri dapat mematuhi peraturan-peraturan yang ada di pesantren. Kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib telah ditanamkan pada santri sejak mereka mulai masuk di pesantren.¹³⁹

Pesantren menanamkan integritas pendidikan yang mengandalkan teladan, penciptaan lingkungan maupun pembiasaan diri dalam melakukan kegiatan-kegiatan

¹³⁷ Muafifah, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020.”

¹³⁸ Naila Hayuk Maulida dan Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

¹³⁹ Salmia Zaika dan Renda Ely, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.”

maupun kewajibannya. Tradisi pendidikan di pondok pesantren yang berlangsung selama kurang lebih 24 jam dapat mencerminkan sebuah integritas pendidikan yang memiliki ketiga aspek penting dalam pendidikan yaitu aspek afektif, kognitif maupun psikomotoriknya. Dilihat dari semua aktivitas-aktivitas santri mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi dapat menyebabkan penanaman karakter santri lebih mudah dibentuk karena seperti yang dijelaskan tadi, bahwa nilai-nilai pendidikan yang diperoleh santri berdasarkan ketika aspek tersebut yang sudah diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, penerapan karakter religius maupun spirit yang kuat dan ketat diharapkan santri juga dapat memiliki karakter keagamaan yang kuat, berakhlakul karimah, mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam serta dapat memaknai kehidupannya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis.¹⁴⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus, penerapan pendidikan kultur pesantren sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Sistem pendidikan di pesantren sama halnya seperti *Boarding School* yang mana santri harus tinggal di asrama selama proses pembelajaran. Pesantren juga mengajarkan pendidikan spirit yang dilakukan dengan praktik secara langsung. Santri itu harus pintar dalam segala hal akan tetapi juga harus diimbangi dengan *ubudiyah*. Semakin pintar seseorang jika diimbangi dengan *ubudiyah* maka ia akan semakin menunduk atau semakin *tawadhu'*. Dalam bidang keilmuan mereka juga siap berdebat dengan dalil-dalil Al-Qur'an maupun Hadis yang menjadi pedoman bagi umat Islam dan meneladani perilaku *Rasulullah*.¹⁴¹

Selain itu, pendidikan kultur pesantren dapat berjalan dengan baik juga karena adanya dukungan dari berbagai

¹⁴⁰ Zainal Arifin, Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan, Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri, Vol. 6, No. 1, 2014.

¹⁴¹ Jazuli, "Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 9 November 2020."

pihak baik Kiai, ustadzah, pengurus maupun santri, adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di pondok pesantren, adanya peraturan-peraturan pondok pesantren dan juga praktik langsung dari santri. Faktor-faktor pendukung seperti itulah yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan kultur pesantren yang nantinya dapat membentuk spirit santri di era 4.0.¹⁴²

Penerapan pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri akan bertambah maksimal apabila faktor-faktor penghambatnya dapat diberikan solusi atau ditangani dengan baik. Sedangkan mampu tidaknya kultur pesantren dapat membentuk spirit santri itu tergantung pada diri masing-masing dan lingkungan pertemanannya. Karena pada dasarnya setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pertemanan yang baik akan membawa kita pada hal-hal yang positif begitupun sebaliknya.¹⁴³

Pendidikan kultur pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri sudah berjalan dengan baik. Hal itu dikarenakan adanya faktor-faktor pendukung sebagai penunjang kegiatan pelaksanaan kultur pesantren khususnya kesederhanaan, kebersamaan dan gotong royong santri. Terlebih sekarang ini di era yang serba digital santri harus mampu beradaptasi dengan kondisi apapun agar dapat membentuk semangat belajar santri di era 4.0. Meskipun ada beberapa santri yang melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh pesantren. Sedangkan dalam menanamkan semangat santri di era 4.0 kebanyakan bergantung pada karakteristik santrinya.¹⁴⁴

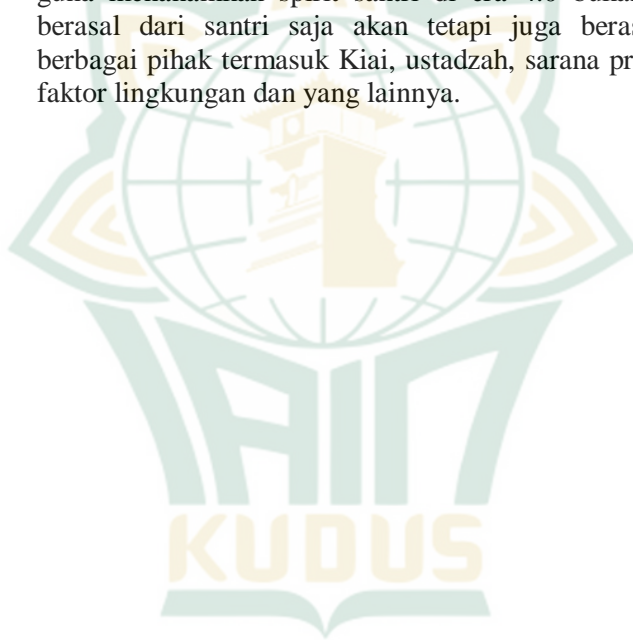
¹⁴² Sa'adah, "Wawancara Dengan Pengurus Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹⁴³ Muafifah, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 20 Oktober 2020."

¹⁴⁴ Salmia Zaika dan Renda Ely, "Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021."

Berbeda dengan pendapat yang lainnya, Zakiyatun Nisa berpendapat bahwa penerapan budaya pesantren di Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri belum berjalan dengan baik. Karena di era sekarang ini yang serba digital dan semua serba mewah untuk selalu mengikuti tren yang ada. Dan selalu update sosial media khususnya ketika berada di luar pesantren. Akhirnya menjadi terpengaruh oleh lingkungan sekitar.¹⁴⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hambatan dan dukungan dalam pelaksanaan pendidikan kultur pesantren guna menanamkan spirit santri di era 4.0 bukan hanya berasal dari santri saja akan tetapi juga berasal dari berbagai pihak termasuk Kiai, ustadzah, sarana prasarana, faktor lingkungan dan yang lainnya.



¹⁴⁵ Zakiyatun Nisa, “Wawancara Dengan Santri Pondok Pesantren Darul Falah IV Putri Kauman Jekulo Kudus Pada Tanggal 29 Mei 2021.,” n.d.